

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMELS DAN PEARLS
PADA BANK UMUM DI INDONESIA**



Nama lengkap penulis, yaitu **Nur Afni Yunita, SE.,M.Si.** Lahir di Lhokseumawe, tanggal 30 Juni 1986 dari pasangan Bapak Fauzi Karimuddin dan Ibu nurhayati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam, telah memiliki suami yaitu Sulaiman, S.E dan tiga orang putra dan putri. Kini penulis beralamat di Jl. Cempaka No.08 BTN PIM Madat Kec. Dewantara Kab. Aceh Utara.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu lulus pada tahun 1999 dari SDs PT. PIM, Kemudian pada tahun 2001 lulus dari SLTP PT. PIM dan pada tahun 2004 lulus dari SMAN Modal Bangsa Aceh Besar.

Penulis kuliah di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala pada tahun 2004 sd 2008, selanjutnya bekerja di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk di bagian Accounting Officer. Penulis melanjutkan Kuliah S2 pada Magister Akuntansi Program



SEFA BUMI PERSADA
email: sefabumipersada@gmail.com
www.sefabumipersada.com
Telp. 085260363550



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN PEARLS PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Nur Afni Yunita, SE., M. Si



Nur Afni Yunita, SE., M. Si

Editor:
DY Ilham Satria, SE.,M.Si
Wahyudin, SE.,M.Si, Ak.,CA
Dr. Muammar Khadafi, SE.,M.Si, Ak.,CA

Nur Afni Yunita

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia

Editor

DY ILHAM SATRIA, SE.,M.Si

WAHYUDDIN, SE.,M.Si, Ak.,CA

DR. MUAMMAR KHADDAFI, SE.,M.Si, Ak.,CA

Diterbitkan Oleh:



CV. SEFA BUMI PERSADA - ACEH
2018

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia

Oleh : Nur Afni Yunita

Editor:

DY ILHAM SATRIA, SE.,M.Si

WAHYUDDIN, SE.,M.Si, Ak.,CA

DR. MUAMMAR KHADDAFI, SE.,M.Si, Ak.,CA

Hak Cipta © 2018 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe

email: www.sefabumipersada.com

Telp. 085260363550

Cetakan I : April 2018 – Lhokseumawe

ISBN: 978-602-6960-70-2

1. Hal. 170 : 16,8 x 23 cm

I. Judul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang memediasi antara pihak yang kelebihan dana (deposan) dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dana dari pihak debitur dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya. Dalam menghimpun dana bank mempunyai kewajiban kepada deposan dalam bentuk pemberian bunga dalam arti bank akan menanggung biaya bunga, sedangkan dalam hal penyaluran dana pihak bank justru akan memperoleh suatu pendapatan dalam bentuk bunga dari pihak debitur (Taswan, 2010:6). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa “kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Terwujudnya suatu sistem perbankan yang sehat perlu terus dilakukan secara berkesinambungan. Lembaga yang bertanggung jawab dalam mewujudkan sistem perbankan yang sehat itu adalah bank sentral. Kewenangan bank sentral dalam melakukan pengaturan dan pengawasan bank adalah sebagai alat atau sarana untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat, yang menjamin dan memastikan dilaksanakannya segala peraturan perundang-undangan yang terkait dalam penyelenggaraan usaha bank oleh bank yang bersangkutan.

Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional, mengingat fungsi utamanya sebagai penghimpun dana penyalur dana, dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Berdasarkan fungsi bank tersebut maka sifat bisnis bank berbeda dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa yang lain. Bisnis perbankan merupakan

usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit saja isu berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong mengambil dana yang tersimpan dalam bank tersebut, sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun pihak yang berwenang sebagai pembina dan pengawas bank. Pada hakikatnya pengaturan dan pengawasan bank dimaksudkan untuk meningkatkan keyakinan dari setiap orang yang mempunyai kepentingan dengan bank, bahwa bank-bank dari segi finansial tergolong sehat, bahwa bank dikelola dengan baik dan profesional, serta di dalam bank tidak terkandung segi-segi yang merupakan ancaman terhadap kepentingan masyarakat yang menyimpan dananya di bank (Usman, 2011:36).

Kinerja perbankan ini dapat diukur dengan menganalisis rasio-rasio yang berdasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Kinerja bank dapat digunakan untuk mengetahui atau menilai tingkat kesehatan suatu bank. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank dapat membantu Bank Indonesia selaku pemegang kepentingan, untuk membuat strategi-strategi perbankan yang baru dan menerapkan strategi pengawasan bank. Investor juga menggunakan informasi mengenai tingkat kesehatan bank sebagai dasar dari pengambilan keputusan investasinya. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 mengenai Transparansi Kondisi Keuangan Bank, menyatakan bahwa bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. laporan-laporan tersebut antara lain: (I) Laporan Tahunan, (II) Laporan

Keuangan Publikasi Triwulan, (III) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan (IV) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Menurut Surat Edaran PBI (2007), Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/1/PBI/2007 yaitu tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Tingkat Kesehatan Bank dalam PBI tersebut dijelaskan bahwa adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui: (1) Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*); dan (2) Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen (*management*). Faktor-faktor penilaian ini lebih dikenal dengan CAMELS yaitu *Capital, Asset Quality, Earnings*, dan *Liquidity*. Faktor manajemen (*management*) tidak termasuk dalam penelitian ini, dikarenakan faktor manajemen bukan merupakan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan. Begitu juga dengan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Faktor CAMELS ini digunakan untuk melihat Tingkat Kesehatan bank yang dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Faktor CAMELS ini diterapkan di semua bank, baik bank konvensional maupun bank syariah dengan beberapa modifikasi dan adaptasi serta misi yang menjadikan sasaran pembangunan ekonomi dan keuangan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono: 2002).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Pratiwi, 2012). Biaya Operasioanal

Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2004). *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya (Dendawijaya, 2004). Dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Ascarya dan Diana, 2012).

Selain itu, tingkat kesehatan bank juga dapat diukur melalui menggunakan metode *PEARLS*. *PEARLS* merupakan analisis yang digunakan di *Credit Union* sebagai alat pantauan dan evaluasi stabilitas keuangan bagi lembaga, merupakan manajemen kehati-hatian terhadap masalah-masalah yang nantinya timbul dan mengakibatkan kerugian. Dengan menggunakan teknik analisis ini maka manajemen dengan mudah mengidentifikasi permasalahan dan menemukan bidang/pos-pos dalam laporan keuangan yang bermasalah.

Analisis *PEARLS* merupakan teknik analisis yang mudah digunakan oleh lembaga karena dapat diterapkan secara universal, disajikan lebih logis dan lengkap. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam menganalisis tingkat kesehatan *Credit Union* yang merupakan fokus penulis yaitu *Effective Financial Structure* yang menjelaskan bahwa struktur keuangan yang efektif merupakan variabel sangat penting yang akan mempengaruhi pertumbuhan, tingkat keuntungan dan efisiensi. Struktur keuangan secara konstan berubahubah, sehingga harus dikelola dengan baik, khususnya pada situasi pertumbuhan yang cepat.

Selain itu, analisis *Asset Quality*/kualitas *asset*, merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan *Credit Union*, kelalaian harus diukur dengan benar dan disajikan secara berkesinambungan, tabungan Non Saham, pinjaman dari pihak

ketiga Puskopdit/ Inkopdit, atau simpanan saham tidak boleh dibelanjakan untuk asset yang tidak menghasilkan. Contoh asset yang tidak menghasilkan antara lain : kas di *petty cash*/brankas, perlengkapan kantor, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap (bangunan, tanah, meja-kursi, dan peralatan kantor) dll. *Liquidity*/likuiditas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bahwa lembaga memiliki kecukupan dana likuid yang seimbang atas penarikan uang anggota sewaktu-waktu/jangka pendek. Dana likuid adalah berbiaya sehingga harus diminimalkan (Susilo,dkk, 2015).

Fenomena yang terjadi saat ini, perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dapat dipisahkan dari investor yang melakukan transaksi di perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Perbankan diakui memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Bahkan pemerintah pernah menghimbau pihak bank agar meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil demi menggerakkan roda perekonomian. Karena itulah upaya meningkatkan kinerja perbankan menjadi suatu yang vital bagi pembangunan nasional. Hal ini dapat terjadi karena iklim persaingan bank yang berlomba-lomba untuk menarik nasabah dengan persyaratan kredit yang mudah sehingga bank dalam menyalurkan kreditnya tidak berdasarkan prinsip kehati-hatian. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Berikut Aset 10 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Sepuluh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan Perbankan Terbesar	Asset	
		2016	2017
1	PT. Bank Mandiri (persero) Tbk	Rp 674,74 Triliun	905,76 Triliun
2	PT. BRI (persero) Tbk	Rp 621,98 Triliun	802,30 Triliun
3	PT. BCA (persero) Tbk	Rp 512,84 Triliun	584,44 Triliun
4	PT. BNI (persero) Tbk	Rp 388,01 Triliun	456,46 Triliun
5	PT. Bank CIMB Niaga (persero) Tbk	Rp 224,83 Triliun	244,28 Triliun
6	PT. Bank Danamon (persero) Tbk	Rp 176,57 Triliun	195,01 Triliun
7	PT. Bank Permata (persero) Tbk	Rp 156,72 Triliun	194,49 Triliun
8	PT. Bank Panin (persero) Tbk	Rp 154,42 Triliun	182,83 Triliun
9	PT. Bank BTN (persero) Tbk	Rp 137,79 Triliun	166,04 Triliun
10	PT. Bank Maybank Indonesia (persero) Tbk	Rp 135,62 Triliun	153,92 Triliun

Sumber: www.idx.co.id, 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank menggunakan metode PEARLS

C. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode PEARLS

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis tingkat kesehatan dengan menggunakan dua metode yaitu CAMELS dan PEARLS. Metode-metode tersebut memiliki indikator masing-masing dalam menganalisa tingkat kesehatan bank. Objek penelitian yang dilakukan mengambil dua objek yang berbeda untuk setiap metode yang digunakan. Untuk metode CAMELS peneliti mengambil objek penelitian pada tiga bank umum syariah yaitu; PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah. Pengambilan tiga bank pada objek penelitian dikarenakan berdasarkan survei awal peneliti menemukan bahwa ketiga bank tersebut memiliki citra yang baik dimata nasabah, sehingga berindikasi bahwa kinerja ketiga bank tersebut dianggap baik. Pembatasan hanya menggunakan tiga bank sebagai objek penelitian, dikarenakan peneliti lebih fokus dan lebih terinci untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan membatasi tiga sampel penelitian.

Objek pada Bank konvensional. Adapun yang menjadi sampel penelitian Penelitian untuk metode PEARLS penelitian dilakukan dengan membandingkannya adalah PT. Bank Panin, PT. Bank BTN, dan PT. Bank Maybank Indonesia. Penelitian Peneliti tertarik melakukan penelitian pada tiga bank tersebut karena bank tersebut memiliki nilai asset yang lebih rendah dibanding dengan 7 bank terbesar lainnya meskipun tahun 2017 ketiga bank terendah tersebut meningkat dari tahun 2016, namun belum mampu mencapai dan menggantikan posisi bank lainnya yang memiliki asset lebih besar. Hal ini terjadi karena perbankan Indonesia masih dihadapkan ketidakpastian pasar keuangan dunia, pertumbuhan dana menjadi tantangan besar bagi setiap bank, sejak tahun 2016-2017 jika dinilai dari asset pertumbuhan dana PT. Bank Panin, PT. Bank BTN dan PT. Bank Maybank Indonesia terus berada pada titik terendah, ini yang menjadi tantangan untuk mencari strategi

membangun *funding* tepat dan benar pada perbankan yang memiliki asset yang lebih rendah dibanding dengan bank lainnya, karena pertumbuhan dana menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan kredit dalam perbankan. Tingkat kesehatan lembaga perbankan merupakan penilaian atas kinerja lembaga perbankan dalam melaksanakan aktivitas perbankan secara normal, oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis tingkat kesehatan bank melalui metode PEARLS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. BANK

Terdapat banyak definisi bank yang telah dipaparkan oleh para ahli maupun literatur terdahulu, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2011), Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank menurut Kasmir (2011:22) adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa bank lainnya. Jasa bank lainnya yang dimaksud antara lain adalah menerima setoran, melayani pembayaran, transfer, kliring, inkaso dan SDB.

Peranan perbankan sangat penting dan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara. Karena itu kemajuan suatu bank disuatu negara dapat dijadikan ukuran negara tersebut maju atau tidak. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam suatu negara. Menurut Khasmir (2011:2) pengertian bank secara sederhana adalah "Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya". Selain itu, menurut Cahyono (2012) menyatakan "Bank adalah suatu

organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik”.

Menurut Kasmir dalam Yuliani (2014) menyatakan bahwa bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menurut Taswan (2010) mengungkapkan bahwa bank adalah salah satu lembaga keuangan sebagai tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah swasta maupun perorangan untuk menyimpan dana-dananya. Sedangkan menurut UU RI Pasal 1 ayat 2 No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang kegiatannya, antara lain yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan, deposito dan giro. Dimana maksud dari menghimpun dana dari masyarakat adalah masyarakat menyimpan uangnya dalam bank dengan tujuan keamanan dan tujuan lain seperti ingin mendapatkan bunga atas penyimpanan tersebut. Selain itu, masyarakat dapat lebih mudah dalam melakukan transaksi dengan aman.
2. Menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit yang beragam jenis sesuai dengan kebutuhan nasabah peminjam tersebut dan nasabah peminjam tersebut harus mengikuti syarat dan ketentuan dalam peminjaman tersebut.
3. Melakukan kegiatan jasa keuangan lainnya, seperti melakukan *transfer clearing* yaitu transaksi dua bank umum dalam satu bank Indonesia, sertifikat bank garansi yang dilakukan pada saat ada proyek pembangunan besar oleh para kontraktor, *save deposit box* dimana bank memberikan pelayanan berupa

berangkas untuk penyimpanan surat-surat berharga maupun barang-barang berharga lainnya, *payment point* yaitu jasa yang diberikan bank untuk melakukan pembayaran rutin seperti pembayaran listrik atau air bahkan pembayaran SPP, dan jasa lainnya.

Pada dasarnya tugas pokok bank menurut UU No.19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan sertamemperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Adapun fungsi bank menurut Triandaru dan Budisantoso (2006) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*. Namun secara spesifik fungsi utama bank adalah :

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

3. *Agent of Service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Jenis bank dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan usahanya,

melainkan juga mencakup bentuk badan hukumnya, pendirian dan kepemilikannya, dan target pasarnya.

Kasmir (2011:23) menyatakan bahwa perbankan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dari berbagai segi, antara lain:

1. Berdasarkan Jenisnya

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998, jenis perbankan antara lain:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank umum juga bertindak sebagai penyalur kredit jangka pendek.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya, bank dibagi menjadi 4 yaitu:

- a. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya juga didirikan oleh swasta.
- c. Bank Milik Asing, adalah cabang dari bank di luar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah di suatu negara.
- d. Bank Milik Campuran, adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan bank ini sebagian besar dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

3. Berdasarkan Statusnya

- a. Bank Devisa, adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

- b. Bank Non-Devisa, merupakan bank yang belum punya izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Berdasarkan Cara Menentukan Harga

- a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bank merupakan lembaga keuangan atau organisasi dimana kegiatannya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana ke masyarakat dan memberikan jasa-jasa bank lainnya. Juga dapat disimpulkan, bank merupakan lembaga keuangan perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Perbankan ini berbicara tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Sumber Dana Bank

Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Menurut Kasmir dalam Wijayanti (2014) menyatakan jenis sumber dana bank dibagi menjadi:

- 1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
 - a. Setoran modal dari pemegang saham
Merupakan modal dari pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
 - b. Cadangan laba
Merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
 - c. Laba yang belum dibagi
Merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.
- 2. Dana yang berasal dari masyarakat luas
 - a. Simpanan giro

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro sarana perintah pembayaran lainnya atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

b. Simpanan tabungan

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan deposito

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan baik

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

Kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor usaha tertentu.

b. Pinjaman antar bank (*call money*)

Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring didalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.

c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri

Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.

d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

Kemudian sumber-sumber dana ini akan dicantumkan dalam laporan keuangan bank yang dibuat setiap tahunnya dengan tujuan

untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan bank tersebut.

B. LAPORAN KEUANGAN BANK

Kasmir (2013) secara umum menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kemudian Ross *et.al* (2009) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi keputusan-keputusan keuangan, sehingga sasaran untuk mengamati laporan keuangan tersebut secara singkat dan menunjukkan fitur-fitur laporan keuangan yang lebih relevan.

Menurut Almilia (2011), Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah, sama seperti sektor lainnya adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktifitas operasi bank yang bermanfaat dalam mengambil keputusan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2011), dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

IAI (2011) juga menyatakan bahwa ada dua asumsi dasar penyusunan laporan keuangan entitas syariah, yaitu:

1. Dasar Akrua

Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) serta diungkapkan dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan yang bersangkutan.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas syariah dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Oleh karena itu, entitas syariah diasumsikan tidak bermaksud atau

berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

IAI (2011), sesuai dengan karakteristiknya, laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi komponen-komponen berikut:

1. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial. Komponen ini meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
2. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial. Komponen ini meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
3. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan utama keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi seluruh pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya adalah (Nurhayati dan Wasilah, 2008):

1. Meningkatnya kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi asset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap ancaman dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
4. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi social entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Menurut Sakrul (2012) tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan segala macam informasi keuangan selama kurun waktu tertentu (periode akuntansi/satu tahun), misalnya informasi tentang :
 - a. Perubahan asset/harta, utang, dana modal (bertambah, berkurang, atau tetap),
 - b. Rasio pertumbuhan ekonomi perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan laporan keuangan per tahun.
 - c. Jenis-jenis asset atau harta yang dimiliki, misalnya kendaraan, tanah, gedung, serta uang kas (tunai), jenis-jenis hutang bila ada, termasuk juga jenis-jenis modal, misalnya modal saham dan non saham.
 - d. Informasi lainnya berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
2. Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan pada saat ini, misalnya apakah kondisi perusahaan termasuk sehat atau tidak bila jumlah utang melebihi jumlah asset atau sebaliknya.
3. Membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan penting setelah membaca dan menganalisis laporan keuangan.

Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan bank adalah media yang dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari posisi keuangan, perhitungan laba rugi, dan ikhtisar laba yang ditahan.

laporan keuangan adalah suatu laporan yang disusun dari serangkaian kegiatan transaksi yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan mengenai jumlah aktiva, kewajiban dan modal di bank pada periode tertentu, selain itu tujuan lain adalah memberikan informasi mengenai hasil usaha yang di peroleh dari pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu dan laporan ini juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan apa yang harus dilakukan periode berikutnya yang dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

C. KINERJA KEUANGAN BANK

Hasibuan (2014) menjelaskan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Puspitasari (2009), Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan.

Almia (2011), Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya.

D. TINGKAT KESEHATAN BANK

Kesehatan merupakan hal penting dalam setiap kehidupan. Hal ini pun juga berlaku bagi lembaga keuangan. Kesehatan suatu lembaga keuangan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik itu pemilik modal dan pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, maupun OJK selaku pemilik otoritas dalam mengawasi bank.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik,

manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Menurut Hasan (2014:177) “secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik”. Sedangkan definisi tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 adalah:

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank dengan cakupan penilaian faktor profil risiko (*risk profile*) yaitu penilaian terhadap risiko interen dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional, *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, rentabilitas (*earnings*) yaitu penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank serta permodalan (*capital*) penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank senantiasa disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya, baik saat ini maupun waktu yang akan datang. Pengaturan kembali hal tersebut antara lain meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian (kuantitatif dan kualitatif) dan penambahan faktor penilaian bilamana perlu. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan,

agar pada waktu yang ditetapkan bank dapat menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang tepat.

Secara sederhana bank dikatakan sehat jika bank mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas aset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain hal tersebut, bank harus memenuhi ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di dalam operasional perbankan.

Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai

sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Menurut Susilo dkk (2010: 22-23), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, adapun kegiatannya meliputi :

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.
6. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun

secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahannya atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Bank Indonesia dapat menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidasi keberadaannya. Bank akan dilikuidasi apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sangat parah atau benar-benar tidak sehat (Susilo, 2010:32).

Faktor-Faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Utami (2015:20), predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bantuan termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek-praktek bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank.
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidak mampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga.
- f. Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

E. METODE CAMELS

Penilaian kinerja keuangan bank yaitu berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Prinsip Syariah. Tingkat kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui:

- a. Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, dan
- b. Penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank umum syariah atau menilai tingkat kesehatan bank umum syariah adalah faktor-faktor:

1. Aspek Permodalan (capital)
2. Aspek Kualitas Aset
3. Aspek Rentabilitas
4. Aspek Likuiditas.

Sedangkan untuk aspek sensitivitas terhadap resiko pasar dan aspek manajemen dalam faktor CAMELS di penelitian ini tidak digunakan karena faktor manajemen bukan merupakan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan. Begitu juga dengan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) tidak dilakukan dalam penelitian ini, dikarenakan tidak adanya pertukaran valas.

Aspek Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama di dalam penilaian kinerja keuangan bank adalah aspek permodalan dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dewi (2010), Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Puspitasari (2009) menyatakan bahwa besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat

kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank.

Muhammad (2009), Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. Buyung (2009) *Capital Adequacy Rasio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement (BIS)*.

Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan BI, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi BI no.26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) dan Surat Edaran BI No.26/2/BPPD tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Di dalam besaran KPM sebesar 8% dari ATMR, kini diperhitungkan unsur pengurangan terhadap angka. bersama modal inti. Bila bank tidak berhasil membentuk penyisihan pembentukan aktiva produktif (PPAP) sebesar jumlah PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWP) maka kekurangannya diperhitungkan sebagai faktor pengurang atas modal inti tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Sakul (2012), Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.

Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Siamat (2005) menyatakan bahwa tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga.

Aspek ini bertujuan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas aset sebuah bank digunakan metode *Non Performing Financing*(NPF). Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Muhammad (2009) menyatakan bahwa pada bank syariah, istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti dengan *Non Performing Finance* (NPF), karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Aktiva produktif bank syariah diukur dengan

perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan.

Aspek Rentabilitas (Earnings)

Dewi (2010), menyatakan bahwa aspek ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat. Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan, lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi bank adalah ROA (*Return on Asset*) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).

- **ROA (*Return on Asset*)**

ROA merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut : (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank inilah biasanya diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset (Himaniar Triasdini, 2010).

Menurut Dendawijaya (2003), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

- **Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Muhammad (2009) sesuai dengan surat edaran BI No.9/24/DPbS Tahun 2007 Efisiensi operasional bank syariah diukur menggunakan Rasio Efisiensi Operasional (REO) yaitu perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional. Pada bank konvensional rasio ini dikenal dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya operasional dihitung dari jumlah biaya operasional termasuk kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya. REO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2011)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012).

Aspek Likuiditas (Liquidity)

Aspek kelima adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Amalia (2010), Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama

hutang-hutang jangka pendek. Selain itu juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Siamat (2005), Manajemen likuiditas merupakan hal yang penting dalam operasional bank karena sebagian besar dana yang dikelola bank bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang dititipkan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan simpanan lain yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Selain itu bank juga harus dapat menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba guna membayar biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya.

Almilia dan Herdaningtyas (2005), menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*), sehingga pada bank syariah dikenal dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Muhammad (2009), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dendawijaya (2003), Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin baik kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI.2007

Penilaian faktor finansial dilakukan dengan melakukan pembobotan terhadap peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar berdasarkan PBI No. 9/1/PBI.2007. Menurut Metha (2011), tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor yang telah disebut sebelumnya, faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank. Selanjutnya, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain yang sanksinya dikaitkan dengantingkat kesehatan bank.

Tabel 2.1
Pembobotan Penilaian Kinerja Keuangan

Rasio	Bobot
Peringkat Permodalan	25%
Peringkat Kualitas Aktiva Produktif	50%
Peringkat Rentabilitas	10%
Peringkat Likuiditas	10%
Peringkat Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar	5%

Sumber: Lampiran surat edaran no. 9/24/dpbs tahun 2007

Tabel 2.2
Standar Kesehatan Bank

NILAI	PREDIKAT
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: berdasarkan Skep DIR-BI Nomor 30/2/UPPB/1997

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan diatas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materil dapatberpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat

menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

F. METODE PEARLS

Analisis Rasio adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan antara suatu pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau perhitungan hasil usaha maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangannya. PEARLS adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan lembaga keuangan yang dikembangkan di bidang pengembangan *credit union* oleh *World Council of Credit Union* (Parahita dan Khakim, 2012). PEARLS merupakan singkatan dari (1) *Protection* (Perlindungan); (2) *Effective financial structure* (struktur keuangan yang efektif); (3) *Aset Quality* (kualitas Aset); (4) *Rates of return and cost* (tingkat pendapatan dan biaya); (5) *Liquidity* (likuiditas); dan (6) *Sign of growth* (tanda-tanda pertumbuhan) (Kurniyati, 2011)

PEARLS awalnya merupakan alat untuk manajemen dalam melakukan evaluasi diri, dalam perkembangan bisa dimanfaatkan oleh otoritas dalam melakukan pengawasan. Manfaat bagi manajemen bisa menjadi sinyal awal adanya masalah sebelum masalah menjadi lebih besar. Sedangkan bagi komisaris, dapat dijadikan sebagai indikator penilaian dan monitoring terhadap direksi perusahaan. PEARLS tidak sekedar melihat apakah bank tersebut sehat atau tidak, tetapi juga melihat apakah bank tersebut sehat dan tumbuh. Jika dikaji secara rinci maka perbedaan penting lainnya adalah : 1) PEARLS merupakan penilaian berdasarkan pada kuantitatif ; 2) PEARLS menilai struktur keuangan dari neraca dan laporan laba rugi, struktur keuangan bank akan menentukan apakah pendapatan dan biaya bank sudah optimal atau belum, sehingga mempengaruhi keuntungan suatu bank ; 3) PEARLS mengukur tingkat pertumbuhan suatu bank dengan mengawasi dan menilai tingkat pertumbuhan bank serta melihat tingkat kepuasan nasabah.

Dengan PEARLS dapat dijadikan bahan masukan kepada manajemen bank untuk menilai struktur keuangan yang masih dapat dioptimalkan atau tidak. PEARLS adalah suatu sistem monitoring yang tepat berisikan 41 indikator kuantitatif dan

menyediakan analisis rasio yang terpadu serta memberikan gambaran tentang kinerja keuangan pada perbankan.

Protection (Perlindungan)

Perlindungan yang memadai atas harta merupakan sesuatu yang mendasar dalam pengelolaan perbankan model baru perlindungan diukur dengan cara membandingkan cadangan resiko terhadap jumlah kelalaian pinjaman. Tingkat perlindungan dinyatakan cukup jika perbankan mempunyai cadangan resiko yang cukup melindungi 100% jumlah kelalaian pinjaman yang lebih dari 12 bulan dan 35% bagi kelalaian pinjaman antara 1- 12 bulan. Prinsip WOCCU "Cadangan resiko merupakan lapis pertama pertahanan terhadap kelalaian pinjaman" (Kurniyati, 2011).

Rasio P1 adalah untuk mengukur kecukupan cadangan kerugian piutang dibandingkan semua piutang macet >12 bulan.

$$P1 = \frac{\text{Cadangan Resiko} \times 100\%}{\text{Kelalaian Pinjaman} > 12 \text{ Bulan}}$$

Rasio P2 adalah untuk mengukur kecukupan cadangan

kerugian piutang setelah dikurangi cadangan yang digunakan untuk menutup piutang macet >12 bulan.

$$P2 = \frac{\text{Cadangan Resiko Bersih} \times 100\%}{\text{Kelalaian Pinjaman 1-12 bulan}}$$

Rasio P3 adalah untuk mengukur total penghapusan piutang macet >12 bulan.

P3 = Jika Kelalaian Pinjaman > 12 Bulan = 0, berarti ideal/bagus.
Sebaliknya berarti tidak ideal

Rasio P4 adalah untuk mengukur jumlah penghapusan piutang dari total piutang tahun ini. Catatan bahwa penghapusan piutang sebaiknya menggunakan buku pembantu dan tidak menampakan pada neraca.

$$P4 = \frac{\text{Akm.PenghapusanThnini} - \text{Penghapusanthnialux } 100\%}{\text{Rata-rataPinjamanBeredar}}$$

Rasio P5 adalah untuk mengukur piutang sudah dihapus yang berhasil ditagih. Ini termasuk semua provisi tahun-tahun sebelumnya.

$$P5 = \frac{\text{Akm.Penghapusan yang Dpt di Tagih Kembali} \times 100}{\text{Akm.Penghapusan}}$$

Rasio P6 adalah untuk mengukur perlindungan terhadap simpanan dan saham anggotanya dalam peristiwa likuidasi aktiva dan hutang.

Rumus :

$$P6 = \frac{\{ \text{Total Aset} - (\text{Kelaianan Pinjmn} + \text{Aset Brmslh} + \text{Kwajiban}) \} \times 100\%}{\text{Total Simpanan Non Saham} + \text{Simpanan Saham}}$$

Effective Financial Structure (Struktur Keuangan yang Efektif)

Struktur keuangan efektif perbankan merupakan faktor penting dalam menentukan potensi pertumbuhan, kepastian pendapatan dan kekuatan keuangan secara keseluruhan. Perbandingan harta, kewajiban dan modal yang ideal sebagai berikut :

1. Harta : Harta perbankan meliputi harta produktif dan tak produktif, dengan komposisi :
 - a. 95% Harta produktif terdiri dari pinjaman beredar (70-80%) dan investasi lancar (10-20%), dan
 - b. 5% Harta tak prduktif terutama berupa harta tetap (tanah, bangunan, sarana dan lain-lain)
 - Pinjaman beredar dalam memaksimalkan agar mencapai pendapatan yang memadai.
 - Liquiditas berlebihan dihindari agar keuntungan investasi lancar lebih rendah.

- Asset tidak menghasilkan dihindari karena setelah dibeli sulit dicairkan
2. Kewajiban : Antara 70-80% simpanan
Indikasinya :
 - a. Perbankan mencapai kemandirian keuangan
 - b. Anggota percaya, rajin menabung untuk meminjam lebih besar, memperoleh bunga yang kompetitif.
 3. Antara 10-20% modal saham anggota 10% Modal lembaga (Saiman,2005:51).

Rasio E1 adalah untuk mengukur prosentase total aktiva.

$$E1 = \frac{\text{Pinjaman} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Rasio E2 adalah untuk mengukur persentase total aktiva yang dibiayai dengan investasi jangka pendek.

$$E2 = \frac{\text{Investasi Lancar} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Rasio E3 adalah untuk mengukur persentase total aktiva yang ditanamkan dalam jangka panjang.

$$E3 = \frac{\text{Investasi Jangka Panjang} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Rasio E4 adalah untuk mengukur persentase total aktiva yang ditanamkan dengan investasi non-keuangan (supermarket, farmasi, gedung, pemerintah dan sebagainya).

$$E4 = \frac{\text{Investasi Non-Keuangan} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Rasio E5 adalah untuk mengukur persentase total aktiva yang dibiayai dengan simpanan

$$E5 = \frac{\text{Total Simpanan Non Saham}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio E6 adalah untuk mengukur prosentase total biaya aktiva dengan pinjaman luar (hutang obligasi diluar keuangan institusi kredit lainnya)

$$E6 = \frac{\text{Total Pinjaman yang Diterima}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio E7 adalah untuk mengukur persentase total aktiva dengan saham anggota.

$$E7 = \frac{\text{Total Simpanan Saham}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio E8 adalah untuk mengukur persentase total aktiva yang dibiayai dengan investasi institusi.

$$E8 = \frac{(\text{Investasi Institusi} + \text{Cad. Risiko} + \text{Donasi})}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Asset Quality (Kualitas Harta)

Kualitas aset merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan *Credit Union*. Kelalaian harus diukur dengan benar dan informasi harus disediakan secara rajin. Tabungan (non saham), pinjaman puskopdit/inkopdit, atau simpanan saham tidak boleh dibelanjakan untuk aset yang tidak menghasilkan.

- Rasio Kelalaian Pinjaman = kurang dari 5%
Rasio kelalaian pinjaman menjadi ukuran terpenting dari kelemahan perbankan. Jika kelalaiannya tinggi, biasanya berpengaruh pada semua bidang pokok pengelolaan perbankan. Kelalaian pinjaman menjadi peringatan dini sebelum krisis berkembang.
- Rasio harta tidak menghasilkan (*Non Earning Asset*) = maksimal 5%

Rasio pokok kedua adalah persentase dari harta tidak menghasilkan. Semakin tinggi rasionya, semakin sulit memperoleh pendapatan yang cukup (Kurniyati, 2011).

Rasio A1 adalah untuk mengukur total prosentase piutang menunggak dengan kriteria saldo piutang menunggak yang belum dilunasi sebagai pengganti akumulasi pembayaran piutang menunggak.

$$A1 = \frac{\text{TotalKelalaan} \times 100\%}{\text{TotalSaldoPinjaman}}$$

Rasio A2 adalah untuk mengukur persentase total pendapatan aktiva tidak produktif.

$$A2 = \frac{\text{Aset yang Tidak Menghasilkan} \times 100\%}{\text{TotalAset}}$$

Rasio A3 adalah untuk mengukur persentase aktiva tidak produktif yang dibiayai dengan modal institusi, modal transitory dan hutang tanpa bunga.

$$A3 = \frac{\text{TotalDanaTidakTerbayar} \times 100\%}{\text{TotalHartaTidakMenghasilkan}}$$

Rates of Return and Cost (Tingkat Pengembalian dan Biaya)

Sistem PEARLSmemiliah semua komponen utama pendapatan bersih untuk membantu manajemen dalam menghitung hasil investasi dan biaya operasi. Dengan membandingkan struktur keuangan dengan hasil-hasil investasi memungkinkan untuk menetapkan bagaimana perbankan mampu menempatkan secara efektif sumber-sumber produktifnya dalam investasi yang memberikan hasil terbaik (Kurniyati, 2011).

Rasio R1 adalah untuk mengukur piutang pendapatan

$$R1 = \frac{\text{Total piutang pendapatan}}{\text{TotalAset} + \text{ServiceFee} + \text{Denda} \times 100\%}$$

Rasio R2 adalah untuk mengukur penghasilan atas semua investasi jangka pendek (deposito bank dan lain-lain).

$$R2 = \frac{\text{Pendapatan Investasi Lancar} \times 100\%}{\text{Rata-rata Investasi Lancar}}$$

Rasio R3 adalah untuk mengukur penghasilan atas semua investasi jangka panjang (deposito tetap, saham, surat-surat berharga, dan lain-lain).

$$R3 = \frac{\text{Pendapatan Investasi Lancar} \times 100\%}{\text{Rata-rata Investasi Keuangan}}$$

Rasio R4 adalah untuk mengukur hasil dari investasi non keuangan yang tidak dikategorikan dalam R1 dan R2.

$$R4 = \frac{\text{Pendapatan Investasi Non Keuangan} \times 100\%}{\text{Rata-rata Investasi Non Keuangan}}$$

Rasio R5 adalah untuk mengukur biaya simpan pinjam

$$R5 = \frac{\text{Biaya Simpan Pinjam} \times 100\%}{\text{Rata-rata Simpan Pinjam}}$$

Rasio R6 adalah untuk mengukur hasil (biaya) dari semua dana pinjam.

$$R6 = \frac{\text{Biaya Bunga} \times 100\%}{\text{Rata-rata Simpan Pinjam}}$$

Rasio R7 adalah untuk mengukur hasil (biaya) saham anggota

$$R7 = \frac{\text{Total Dividen} \times 100\%}{\text{Rata-rata Saham}}$$

Rasio R8 adalah untuk mengukur jasa pendapatan lain lain sebagai prosentase dari total pendapatan.

$$R8 = \frac{(\text{Pendapatan Lain-lain} - \text{Biaya Bunga} - \text{Dividen}) \times 100\%}{\text{Rata-rata Aset}}$$

Rasio R9 adalah untuk mengukur pendapatan lain-lain sebagai prosentase dari total pendapatan.

$$R9 = \frac{\text{rata-rata Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Rata-rata Aset}}$$

Rasio R10 adalah untuk mengukur biaya yang berhubungan dengan pengelolaan aktiva koperasi simpan pinjam. Biaya ini digunakan untuk mengukur prosentase total aktiva dan menunjukkan efisiensi atau tidaknya cara kerja organisasi

$$R10 = \frac{\text{Cadangan Aktiva Beresiko} \times 100\%}{\text{Rata-rata Aset}}$$

Rasio R11 adalah untuk mengukur biaya kerugian aktiva beresiko seperti piutang yang menunggak atau piutang tak tertagih. Biaya ini berbeda dengan biaya operasional lainnya sebaiknya dipisahkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan prosedur pengumpulan piutang koperasi simpan pinjam.

$$R11 = \frac{\text{Biaya Kerugian Aktiva Beresiko} \times 100\%}{\text{Rata-rata Aset}}$$

Rasio R12 adalah untuk mengukur jumlah pendapatan dan biaya lain-lain. Khususnya bagian ini tidak penting jika koperasi koperasi kredit mengkhususkan pada tingkat keuangan lanjutan.

$$R12 = \frac{\text{Pendapatan Lain-lain} \times 100\%}{\text{Rata-rata Aset}}$$

Liquidity (Likuiditas)

Dana likuid adalah berbiaya dan harus diminimalkan, manajemen likuiditas yang efektif merupakan keterampilan yang sangat penting karena kepentingan simpanan non saham lebih sering berubah-ubah. Sekarang likuiditas merujuk pada uang kas yang diperlukan untuk melayani penarikan simpanan non saham (Kurniyati, 2011).

Sistem PEARLS menganalisis likuiditas, yaitu :

1. Cadangan likuiditas keseluruhan

Indikator ini mengukur persentase simpanan non saham yang diinvestasikan dalam harta lancar baik di koperasi kredit tingkat sekunder maupun Bank umum. Nilai idealnya adalah antara 10 sampai dengan 20% dari simpanan non saham.

2. Cadangan likuiditas

Cadangan likuiditas di tingkat sekunder atau badan lain sebaiknya menjadi kewajiban bagi setiap perbankan. “ Dana Likuiditas Sentral “ harus diciptakan dan dikapitalisasikan oleh perbankan.

3. Dana lancar menganggur

Cadangan likuiditas ini penting, tetapi juga berarti biaya yang kehilangan peluang. Maka cadangan likuiditas menganggur diupayakan sampai tingkat minimum.

Rasio L1 adalah untuk mengukur kemampuan persediaan kas lancar untuk memenuhi permintaan pengembalian deposito, setelah pembayaran cadangan yang segera jatuh tempo <30 hari.

$$L1 = \frac{\text{Rasio} = \frac{\text{Harta - Kewajiban < 30 hari} \times 100\%}{\text{Total Simpanan Non Saham}}}{\text{Rasio}}$$

Rasio L2 adalah untuk mengukur pemenuhan kewajiban kepada bank sentral atau persyaratan likuiditas cadangan deposito lainnya.

$$L2 = \frac{\text{Rasio} = \frac{\text{Cadangan Likuiditas} \times 100\%}{\text{Total Simpanan Non Saham}}}{\text{Rasio}}$$

Rasio L3 adalah untuk mengukur persentase total aktiva yang diinvestasikan pada aktiva lancar yang tidak produktif

$$L3 = \frac{\text{Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar yang tidak menghasilkan} \times 100\%}{\text{Total Aset}}}{\text{Rasio}}$$

Signs of Growth (Tanda-tanda Pertumbuhan)

Tanda-tanda pertumbuhan merupakan pendapatan dan biaya yang berdampak langsung pada tingkat pertumbuhan Lembaga. Satu-satunya cara yang paling berhasil untuk memelihara

nilai harta yang kuat dan akseleratif disertai dengan profitabilitas berkelanjutan. Pertumbuhan perbankan diukur dalam bidang-bidang pokok seperti :

1. Aset target idealnya mencapai pertumbuhan positif setiap tahun.
2. Pinjaman beredar merupakan asset koperasi kredit yang terpenting dan menguntungkan. Pertumbuhan yang ideal adalah sinkron dengan pertumbuhan asset.
3. Simpanan non saham, mampu melakukan program pemasaran yang agresif.
4. Simpanan saham, perbankan memberikan keleluasaan bahwa pertumbuhan simpanan non saham lebih tinggi dari simpanan saham.
5. Modal lembaga merupakan indikator terbaik dari profitabilitas. Pertumbuhan diupayakan lebih besar dari pertumbuhan asset (Kurniati, 2011).

Rasio S1 adalah untuk mengukur pertumbuhan piutang per periode (bulan, triwulan dan tahun).

$$S1 = \frac{TtlAsetThnIni - TtlAsetThnLalu}{TtlAsetThnLalu} \times 100\%$$

Rasio S2 adalah untuk mengukur pertumbuhan investasi jangka pendek per periode

$$S2 = \frac{SaldoPinjamanThnIni - SaldoPinjamanThnLalu}{SaldoPinjamanThnLalu} \times 100\%$$

Rasio S3 adalah untuk mengukur pertumbuhan investasi keuangan per periode

$$S3 = \frac{Simp.NonSahamThnIni - Simp.NonSahamThnLalu}{Simp.NonSahamThnLalu} \times 100\%$$

Rasio S4 adalah untuk mengukur pertumbuhan investasi non keuangan per periode.

$$S4 = \frac{\text{Saldo Hutang Tahun Ini} - \text{Saldo Hutang Tahun Lalu}}{\text{Saldo Hutang Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Rasio S5 adalah untuk mengukur pertumbuhan simpanan deposito per periode.

$$S5 = \frac{\text{Simpanan Saham Tahun Ini} - \text{Simpanan Saham Tahun Lalu}}{\text{Simpanan Saham Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Rasio S6 adalah untuk mengukur pertumbuhan dana pinjaman per periode

$$S6 = \frac{\text{Modal Lembaga Tahun Ini} - \text{Modal Lembaga Tahun Lalu}}{\text{Modal Lembaga Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Rasio S7 adalah untuk mengukur pertumbuhan saham anggota per periode

$$S7 = \frac{\text{Jml Anggota Tahun Ini} - \text{Jml Anggota Tahun Lalu}}{\text{Jml Anggota Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “reward system” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.3

Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 <51	Tidak Sehat

Sumber :Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat kesehatan bank melalui masing-masing indikator dan mengembangkan dengan analisa yang lebih mendalam.

Objek pada penelitian terbagi menjadi dua sub bagian. Untuk penilaian kinerja bank yang menggunakan metode CAMELS mengambil objek penelitian pada PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah. Sedangkan pada metode PEARLS mengambil objek penelitian pada PT. Bank Panin, PT. Bank BTN, dan PT. Bank Maybank Indonesia.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dalam penelitian merupakan data skunder. Data skunder yang digunakan adalah laporan keuangan masing masing objek penelitian. Data skunder tersebut di ukur dan dianalisa untuk mendapatkan hasil berupa analisa penilaian tingkat kesehatan bank.

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan dua metode yaitu metode CAMELS dan PEARLS. Adapun operasional variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Devinisi Operasional Variabel	Indikator	Skala
METODE CAMELS			
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Mengukur kecukupan modal bank dalam	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Jumlah (ATMR)}}$	Rasio

(CAR)	menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku.		
<i>Non Performing Loan</i> (NPF)	Mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank.	$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
<i>Return on Assets</i> (ROA)	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$	Rasio
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas.	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$	Rasio
METODE PEARLS			
<i>Protection</i> (Perlindungan)	Perlindungan yang memadai atas harta merupakan sesuatu yang mendasar dalam pengelolaan perbankan model baru perlindungan diukur dengan cara membandingkan cadangan resiko terhadap jumlah kelalaian pinjaman (Kurniyati, 2011)	$\text{P1} = \frac{\text{Cadangan Resiko} \times 1}{\text{Kelalaian Pinjaman} > 1}$ $\text{P2} = \frac{\text{Cadangan Resiko Bersih}}{\text{Kelalaian Pinjaman} 1 -}$	Rasio
<i>Effective Financial Structure</i> (Struktur Keuangan yang Efektif)	Struktur keuangan efektif perbankan merupakan faktor penting dalam menentukan potensi pertumbuhan, kepastian pendapatan dan kekuatan keuangan secara keseluruhan (Kurniyati, 2011)	$\text{E1} = \frac{\text{Saldo Pinjaman} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$ $\text{E7} = \frac{\text{Total Simpanan Saham}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	Kualitas Aset merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan <i>Credit Union</i> (Kurniyati, 2011)	$A1 = \frac{\text{Total Kelolaan}}{\text{Total Saldo Pinjaman}}$ $A2 = \frac{\text{Aset yang Tidak Mengh}}{\text{Total Ase}}$	Rasio
<i>Rates of Return & Costs</i> (Tingkat Pendapatan & Biaya)	Tanda-tanda pertumbuhan merupakan pendapatan dan Biaya yang berdampak langsung pada tingkat pertumbuhan Lembaga (Kurniyati, 2011)	$R2 = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Rata - rata}}$ $R2 = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Rata - rata}}$	Rasio
<i>Liquidity</i> (Dana Likuid)	Dana likuid adalah berbiaya dan harus diminimalkan (Kurniyati, 2011)	$L1 = \frac{\text{Aset Likuid - Biaya}}{\text{Total Simpanan}}$ $L2 = \frac{\text{Cadangan Likuid}}{\text{Total Simpanan}}$	Rasio
<i>Sign of Growth</i> (Tanda-tanda Pertumbuhan)	Pertumbuhan mempengaruhi struktur keuangan <i>Credit Union</i> dan harus dimonitor secara serius (Kurniyati, 2011)	$S1 = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Rata - rata}}$ $S2 = \frac{\text{Saldo Pinjaman}}{\text{Saldo Pinjaman}}$	Rasio

D. METODE ANALISA DATA

Dalam penelitian ini untuk mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan Analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rasio yang di dapat dari perhitungan masing-masing faktor dan komponen berdasarkan metode CAMELS dan PEARLS.

Metode CAMELS analisa data yang digunakan dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat kesehatan Bank perkreditan rakyat berdasarkan prinsip syariah. Adapun rasionya adalah sebagai berikut:

a. Rasio Permodalan (Capital)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula diukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase. (SE BI No.9/24/Dpbs 2007).

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

b. Rasio Kualitas Aset

Rasio ini bermaksud untuk menilai kondisi asset bank, termasukantisipasi atau risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. (SE BI No.9/24/Dpbs 2007)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas (Probability)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase. (SE BI No.9/24/Dpbs 2007).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. Rentabilitas (Earning)

Rasio ini merupakan alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. (SE BI No.9/24/Dpbs 2007)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio ini digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase. (SE BI No.9/24/Dpbs 2007)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Proses penilaian peringkat kinerja keuangan yang dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, dan likuiditas.

Tabel 3.2
Pembobotan Penilaian Kinerja Bank

Rasio	Bobot
Peringkat Permodalan	25%
Peringkat Kualitas Aktiva Produktif	50%
Peringkat Rentabilitas	10%
Peringkat Likuiditas	10%
Peringkat Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar	5%

Sumber: Lampiran surat edaran no. 9/24/dpbs tahun 2007 perihal sistem penilaian tingkat

kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Tabel 3.3
Standar Predikat Kesehatan Bank

NILAI	PREDIKAT
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: berdasarkan Skep DIR-BI Nomor 30/2/UPPB/1997 jo. SE nomor 30/23/UPPB/1998

Analisis yang terakhir penentuan posisi kesehatan bank syariah, apakah termasuk kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Namun dalam penelitian ini, aspek terhadap sensitivitas terhadap risiko pasar tidak digunakan maka bobot penilaian juga berkurang 5% dengan demikian predikat tingkat kesehatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Standar Predikat Akhir Pada Tingkat Kesehatan Bank

NILAI	PREDIKAT
78-95	Sehat
61-<78	Cukup Sehat
44-<61	Kurang Sehat
0-<44	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2015

Sedangkan untuk metode PEARLS, analisa data yang digunakan dengan menghubungkan antara suatu pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau perhitungan hasil usaha maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangannya. PEARLS adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan lembaga keuangan yang

dikembangkan di bidang pengembangan *credit union* oleh *World Council of Credit Union* (Parahita dan Khakim, 2012). PEARLS merupakan singkatan dari (1) *Protection* (Perlindungan); (2) *Effective financial structure* (struktur keuangan yang efektif); (3) *Aset Quality* (kualitas Aset); (4) *Rates of return and cost* (tingkat pendapatan dan biaya); (5) *Liquidity* (likuiditas); dan (6) *Sign of growth* (tanda-tanda pertumbuhan) (Kurniyati, 2011). Kriteria masing-masing indikator sebagai berikut ini:

- Σ ***Protection*** memiliki standar ideal yaitu tingkat perlindungan dinyatakan cukup jika perbankan mempunyai cadangan resiko yang cukup melindungi 100% jumlah kelalaian pinjaman yang lebih dari 12 bulan dan 35% bagi kelalaian pinjaman antara 1- 12 bulan. Prinsip WOCCU : “Cadangan resiko merupakan lapis pertama pertahanan terhadap kelalaian pinjaman” (Kurniyati, 2011).
- Σ ***Effective Financial Structure*** merupakan faktor penting dalam menentukan potensi pertumbuhan, kepastian pendapatan dan kekuatan keuangan secara keseluruhan. Perbandingan harta, kewajiban dan modal yang ideal sebagai berikut (Saiman, 2005:11) :
 - a. Harta : Harta perbankan meliputi harta produktif dan tak produktif, dengan komposisi 95% Harta produktif terdiri dari pinjaman beredar (70-80%) dan investasi lancar (10-20%), dan 5% Harta tak produktif terutama berupa harta tetap (tanah, bangunan, sarana dan lain-lain).
 - b. Kewajiban dengan standar ideal adalah 70%-80% dari simpanan
 - c. Modal dengan standar ideal adalah 10%-20% modal saham anggota dan 10% Modal Saham Institusi.
- 3. ***Aset Quality*** merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan *Credit Union*. Kelalaian harus diukur dengan benar dan informasi harus disediakan secara rajin. Tabungan (non saham), pinjaman puskopdit/inkopdit, atau simpanan saham tidak boleh dibelanjakan untuk aset yang tidak menghasilkan. Standar kelaian yang ditetapkan sbb:
 - a. Rasio kelalaian pinjaman = kurang dari 5%

Rasio kelalaian pinjaman menjadi ukuran terpenting dari kelemahan perbankan. Jika kelalaiannya tinggi, biasanya berpengaruh pada semua bidang pokok pengelolaan perbankan. Kelalaian pinjaman menjadi peringatan dini sebelum krisis berkembang.

- b. Rasio harta tidak menghasilkan (*Non Earning Asset*) = maksimal 5%

Rasio pokok kedua adalah persentase dari harta tidak menghasilkan. Semakin tinggi rasionya, semakin sulit memperoleh pendapatan yang cukup (Kurniyati, 2011).

- 4. ***Rates Of Return And Cost*** memilah semua komponen utama pendapatan bersih untuk membantu manajemen dalam menghitung hasil investasi dan biaya operasi. Dengan membandingkan struktur keuangan dengan hasil-hasil investasi memungkinkan untuk menetapkan bagaimana perbankan mampu menempatkan secara efektif sumber-sumber produktifnya dalam investasi yang memberikan hasil terbaik (Kurniyati, 2011). Standar ideal yang ditetapkan adalah minimal memiliki tanda pertumbuhan minimal 7,50%.
- 5. ***Liquidity*** memiliki standar ideal yang ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Cadangan likuiditas keseluruhan yaitu mengukur persentase simpanan non saham yang diinvestasikan dalam harta lancar baik di koperasi kredit tingkat sekunder. Nilai idealnya adalah antara 10 sampai dengan 20% dari simpanan non saham.
 - b. Cadangan likuiditas di tingkat sekunder atau badan lain sebaiknya menjadi kewajiban bagi setiap perbankan. “Dana Likuiditas Sentral” harus diciptakan dan dikapitalisasikan oleh perbankan. Nilai ideal yang ditetapkan adalah <1%.
- 6. ***Sign Of Growth*** Pertumbuhan perbankan diukur dalam bidang-bidang pokok seperti :
 - a. Aset target idealnya mencapai pertumbuhan positif setiap tahun.
 - b. Pinjaman beredar merupakan aset koperasi kredit yang terpenting dan menguntungkan. Pertumbuhan yang ideal adalah sinkron dengan pertumbuhan aset.

- c. Simpanan non saham, mampu melakukan program pemasaran yang agresif.
- d. Simpanan saham, perbankan memberikan keleluasaan bahwa pertumbuhan simpanan non saham lebih tinggi dari simpanan saham.
- e. Modal lembaga merupakan indikator terbaik dari profitabilitas. Pertumbuhan diupayakan lebih besar dari pertumbuhan asset (Kurniati, 2011).

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. PT. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri (BSM) hadir sejak tahun 1999 setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1997 – 1998. Dan, sejak berdiri, bank ini sudah menggunakan konsep menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas. Keluarnya UU No. 10 tahun 1998 menjadi landasan Tim Pengembang Perbankan Syariah untuk mengubah PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah. Tim ini mempersiapkan segalanya, mulai dari system dan infrastruktur. Dan seperti yang tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999, bank ini berubah nama dan menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Setelah itu, keluar Gubernur Bank Indonesia meresmikan perubahan kegiatan usaha BSB dengan dikeluarkannya SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Dengan ini, sistem operasi BSB berubah menjadi sistem perbankan berbasis syariah. Dan, untuk perubahan nama dari PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri juga disetujui melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999.

Akhirnya, Bank Syariah Mandiri resmi beroperasi. Tanggal yang menjadi awal mula Bank Syariah Mandiri lahir dan berkuat di dunai perbankan Indonesia adalah hari Senin, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri tumbuh menjadi bank yang memadukan 2 konsep perbankan, yaitu idealisme usaha dan nilai rohani. Dan, perpaduan inilah yang menjadi salah satu nilai lebih dari Bank Syariah Mandiri. Dan yang terakhir, Bank Syariah Mandiri hadir untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik.

Bank Syariah Mandiri (BSM) berupaya menjaga kepercayaan nasabah. Kusman Yandi, Senior Executive Vice Presiden BSM yang membawahi Direktorat Wholesale, Treasury and International Banking, menekankan bahwa posisi FDR BSM per Juni 2017 sebesar

89,91%, atau membaik 2,29% dibandingkan posisi Juni 2016 sebesar 92,20%. Kondisi FDR yang membaik itu ditopang oleh DPK yang terus tumbuh.

Peningkatan DPK tersebut turut memperkuat posisi likuiditas BSM. DPK BSM tumbuh Rp 3,84 triliun (*year on year/yoy*) atau sekitar 7,48% semula Rp 51,33 triliun per posisi Juni 2016 menjadi Rp 55,17 triliun pada Juni 2017. Bahkan untuk posisi Juli, DPK BSM naik lagi menjadi Rp 57,3 triliun. Tingkat kepercayaan nasabah terlihat dari *market share* perbankan syariah, yang tetap terjaga dan rata-rata di atas 25%, dari sisi aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan, serta *Current Account Savings Account* (CASA). Dikutip dari siaran tertulis perseroan, BSM mampu menjaga likuiditas dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selama Januari-Juni 2017 rata-rata berada pada level 89,34%. Kondisi FDR rata-rata bank syariah pada Januari-April 2017 sebesar 99,96%, sementara di BSM rata-rata pada posisi yang sama adalah 89,72%.

Indikator pengukuran likuiditas di perbankan terdiri atas dua hal yakni rasio Alat Likuid (AL) terhadap *Non Core Deposit* (NCD) dan rasio AL terhadap DPK. Selama 2017, BSM juga dapat memelihara AL/NCD rata-rata berada pada angka 76,29%, di atas ketentuan minimal sebesar 50%. Untuk rasio AL/DPK selama 2017 rata-rata BSM berada di angka 15,44%, atau berada di atas ketentuan minimal sebesar 10%. Kondisi itu menunjukkan *safety level* likuiditas BSM dalam kondisi baik.

Peraturan Bank Indonesia No 15/16/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah menetapkan bahwa bank syariah yang memiliki FDR di bawah 80% tidak dapat menempatkan dana di instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). BSM menjaga komitmen kepada induk perusahaan Bank Mandiri untuk menjaga FDR di level 90%. Saat ini, BSM memelihara instrumen Bank Indonesia (SBIS, *Reverse Repo*, Fasbis) sebagai *secondary reserve*. Per 31 Juli 2017 tercatat sebesar Rp 6,13 triliun, sehingga dengan kondisi itu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas BSM.

Berdasarkan laporan keuangan per Juni 2017, total aset BSM meningkat dari Rp 58,48 triliun pada Juni 2016 menjadi Rp 62,78

triliun per Juni 2017. Terjadi peningkatan 7,35%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terjaga di level 19,94%. Di sektor pembiayaan BSM tetap tumbuh dari Rp 11,02 triliun menjadi Rp 11,66 triliun. Dari hasil kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada tahun tersebut termasuk dalam kategori sehat berdasarkan pada analisis CAMEL. Hal ini disebabkan oleh optimalisasi kinerja keuangan dari aspek capital, asset, earning dan liquidity, sehingga bank mampu mengelola keuangan dengan baik dalam menjamin kewajiban dan menghasilkan keuntungan.

2. PT. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank BRI terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasional secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia.

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia, untuk melebur ke dalam PT.

Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia, dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

BRI Syariah mencatat peningkatan laba hingga 15 kali lipat dalam kinerja 2015. Hal ini diiringi peningkatan aset dan dana pihak ketiga (DPK). Direktur Utama BRI Syariah Mochammad Hadi Santoso menuturkan, pada 2015 BRI Syariah berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 169,07 miliar, meningkat 1.529,19 persen dari perolehan pada tahun 2014 yang mencapai Rp 10,38 miliar. Sementara laba bersih mencapai Rp 122,64 miliar, meningkat 4.246,12 persen dari 2,82 miliar pada 2014.

Dari hasil kinerja keuangan Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada tahun tersebut termasuk dalam kategori sehat berdasarkan pada analisis CAMEL. Hal ini disebabkan oleh optimalisasi kinerja keuangan dari aspek capital, aset, earning dan liquidity, sehingga bank mampu mengelola keuangan dengan baik dalam menjamin kewajiban dan menghasilkan keuntungan.

3. PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus

berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Dilihat berdasarkan kondisi keuangan Total aset BNI Syariah sendiri mengalami kenaikan sebesar 20,19 persen secara tahunan, yaitu meningkat Rp3,37 triliun, dari sebelumnya Rp17,35 triliun (Juni 2017) menjadi Rp20,85 triliun (Juni 2018). Pertumbuhan tersebut didorong antara lain oleh pertumbuhan pembiayaan sebesar 25,24 persen secara tahunan menjadi Rp16,74 triliun dimana periode sebelumnya pembiayaan mencapai Rp13,37 triliun.

Faktor pendorong lainnya adalah bertumbuhnya penghimpunan dana masyarakat sebesar 28,22 persen secara tahunan dari semula Rp13,51 triliun menjadi Rp17,32 triliun. Dari total pembiayaan sebesar Rp16,74 triliun sebagian besar merupakan pembiayaan cabang reguler yang meliputi pembiayaan konsumtif 53,17 persen. Kemudian diikuti oleh pembiayaan

produktif UKM 22,07 persen, selanjutnya disusul oleh pembiayaan komersial 16,15 persen, pembiayaan mikro 6,3 persen, dan pembiayaan kartu Hasanah Card 2,29 persen. Pembiayaan konsumtif di dominasi oleh pembiayaan Griya iB Hasanah yaitu dengan komposisi 84,07 persen. Pertumbuhan pembiayaan tetap dilakukan dengan hati-hati agar kualitas pembiayaan dapat tetap terjaga dengan baik. NPF "gross" di semester ini sebesar 2,42 persen.

Pembiayaan pada sektor griya sebagai sektor yang mendorong pertumbuhan pembiayaan tetap dilakukan dominan pada segment "first home buyer" dan dengan range harga rumah berkisar Rp200 juta sampai Rp500 juta. Hal ini yang turut menjaga NPF agar tetap rendah. Adapun DPK saat ini memiliki komposisi CASA (dana murah) sebesar 46,86 persen. Dari hasil kinerja keuangan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada tahun tersebut termasuk dalam kategori sehat berdasarkan pada analisis CAMEL. Hal ini disebabkan oleh optimalisasi kinerja keuangan dari aspek capital, asset, eraning dan liquidity, sehingga bank mampu mengelola keuangan dengan baik dalam menjamin kewajiban dan menghasilkan keuntungan.

4. PT. Bank Panin

PT Bank Pan Indonesia Tbk (Panin Bank) merupakan salah satu perbankan komersial terbesar di Indonesia. Didirikan pada 1971 dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, serta Bank Industri dan Dagang Indonesia, Panin Bank memperoleh izin sebagai bank devisa pada 1972. Selanjutnya, pada 1982, Panin Bank melakukan penawaran saham perdana sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa.

Dengan ditopang fondasi fundamental yang kuat, Panin Bank mampu melewati berbagai periode sulit dalam perekonomian Indonesia. Pada 1998, saat dilanda krisis ekonomi sebagai dampak resesi ekonomi Asia satu tahun sebelumnya, Panin Bank masih bisa bertahan sebagai Bank Kategori "A". Pada periode-periode setelahnya, Panin Bank terus melaju mengembangkan berbagai produk dan layanan di bidang perbankan ritel dan komersial.

Panin Bank terus tumbuh menjadi salah satu bank Small Medium Enterprise (SME) terdepan di Indonesia dengan didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal. Melalui beragam produk dan layanan di segmen perbankan konsumen, SME dan mikro, komersial, korporat, dan tresuri, Panin Bank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Panin Bank memiliki jaringan perusahaan yang merata di seluruh Nusantara. Hingga 2017, kami telah memiliki lebih dari 562 kantor cabang di seluruh Indonesia, belum termasuk kantor perwakilan di Singapura. Pelayanan prima kami juga didukung dengan lebih dari 967 Automatic Teller Machine (ATM) yang tersebar dari Aceh di ujung barat hingga Papua di pelosok timur Nusantara.

Hingga Per 31 Desember 2017, Panin Bank memiliki total asset senilai Rp213,54 triliun. Pada tahun ini, Penyaluran Kredit juga tumbuh 2,88% menjadi Rp128,65 triliun sementara Simpanan nasabah juga tumbuh 2,11% menjadi Rp145,67 triliun. Dalam perkembangannya hingga saat ini, Panin Bank juga terus meningkatkan penerapan proses tata kelola perusahaan yang baik, dan secara efektif memanfaatkan teknologi informasi untuk menjawab tuntutan pertumbuhan bisnis dan perkembangan zaman.

5. PT. Bank BTN

Bank BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Cikal bakal Bank BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda.

Setelah kemerdekaan diproklamasikan, maka Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Usai dikukuhkannya, Bank Tabungan Pos RI ini sebagai satu-satunya lembaga tabungan di Indonesia. Pada tanggal 9 Februari 1950 pemerintah mengganti namanya dengan nama Bank Tabungan Pos. Tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22

Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar Bank BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN.

Berdasarkan kajian konsultan independent, Price Water House Coopers, Pemerintah melalui menteri BUMN dalam surat No. 5 – 544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan pernyataan efektif terhadap produk investasi baru berbasis sekuritisasi. Produk itu adalah EBA Danareksa Sarana Multigriya Finansial I - Kredit Kepemilikan Rumah Bank Tabungan Negara (SMF I-KPR BTN). Di tahun yang sama juga Bank BTN melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan listing di Bursa Efek Indonesia.

Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Bank BTN telah mengantarkan kami mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia 2017. Dengan adanya penghargaan tersebut akan mengukuhkan optimisme perseroan untuk mampu melanjutkan catatan kinerja positif dan mencapai target bisnis perseroan pada tahun tahun berikutnya.

6. PT. Maybank Indonesia

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank),

salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Community Financial Services (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas E-banking melalui Mobile Banking, Internet Banking, Maybank2U (mobile banking berbasis internet banking), MOVE (Maybank Online Savings Opening) dan berbagai saluran lainnya.

Per 31 Desember 2017, Maybank Indonesia memiliki 407 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India), 19 Mobil Kas Keliling dan 1.606 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRBUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei. Hingga akhir tahun 2017, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp121,3 triliun dan memiliki total aset senilai Rp173,3 triliun. Penghargaan yang diperoleh selama ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penghargaan PT. Maybank Indonesia

No	TAHUN	PENGHARGAAN
1	Januari 2016	HR Excellence Award 2015 Kategori BEST Performance Management dan BEST Rewards Management, serta memilih dua anggota tim Human Capital Maybank Indonesia sebagai Top 10 Finalis Indonesia Future HR Leader oleh Lembaga Management Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LM FEUI) bersama Majalah SWA.
2	Februari 2016	Excellent Service Experience Award (ESE Award) 2016 Kategori “Regular Banking” oleh Carre – Center for Customer Satisfaction and Loyalty (Carre – CCSL) dan Majalah Service Excellence
3	Maret 2016	Indonesia Human Capital Awards 2016 Dalam 8 kategori: Best Inspiring HC Director, Best Human Capital for Public Company - Tbk (2nd), Best Human Capital of The Year 2016 (Big 5), The Big 5 in Organization Strategy (4th), The Big 5 in HC Architecture (4th), The Big 5 in HC Strategy (2nd), The Big 5 in Recruitment Strategy & HR Planning (5th), The Big 5 in Learning Development (2nd), and The Big 5 in Best HR Technology (5th) oleh Majalah Economic Review
4	April 2016	Carre Contact Center Service Excellence Awards (CCSEA) Exceptional pada kategori Call Center untuk industri Regular Banking, Excellent pada kategori Call Center untuk industri Platinum Credit Card, Exceptional pada kategori Call Center untuk industri Regular Credit Card, Exceptional pada kategori Email Centers untuk industri Banking oleh Carre Center for Customer and Loyalty (Carre CSL) dan Majalah Service Excellence
5	April 2016	HR Asia Awards 2016 The Best Company to work for in Asia oleh Majalah HR Asia.
6	Mei 2016	The 12th Islamic Finance Award Peringkat 1 pada kategori The Most Expansive Financing, Peringkat 1 pada kategori The Most Expansive Funding, Peringkat 1 pada kategori The Most Efficient, Peringkat 1 pada kategori The Biggest Contributor Financing, dan Peringkat 2 pada kategori The Best Sharia Unit: Asset > 1,5 Triliun oleh KARIM Business Consulting Indonesia.
	Mei 2016	Markplus WOW Service Excellence Award 2016 Bronze Champion pada kategori Bank Konvensional Buku III oleh Markplus Inc.

	Juni 2016	Infobank Service Excellence Award 2016 Peringkat kedua untuk kategori Performa Terbaik ATM untuk Bank Umum dan Unit Usaha Syariah meraih peringkat Terbaik Kelima secara keseluruhan (overall performance).
	Juni 2016	Indonesia Digital Innovation Award for Banking 2016 Untuk kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) III oleh Majalah Warta Ekonomi.
	Juni 2016	Trade Finance Partnership Award Sebagai apresiasi peningkatan dan kerjasama yang erat antara Maybank Indonesia dan Wells Fargo Bank NA dalam bidang global trade, LC financing, Interbank Trade Loan, LC advising, dan lainnya.
	Agustus 2016	JP Morgan Recognition Award MT 103 Elite Quality Recognition Award” dari JPMorgan untuk ke-lima kalinya (five consecutive year) untuk kategori kategori “STP Award”.
	September 2016	Indonesia Banking Awards 2016 Maybank Indonesia meraih The Best Sharia Business Unit kategori Bank Umum Non BPD oleh Tempo Media Group dan Indonesia Banking School.
	September 2016	Investor Best Sharia Awards The Best Sharia Award untuk kategori Unit Usaha Syariah (UUS) dengan aset lebih dari Rp5 triliun oleh Majalah Investor.
	September 2016	Infobank The Best Sharia Finance Award 2016 Maybank Indonesia Unit Usaha Syariah (UUS) menerima Predikat Sangat Bagus untuk kategori Unit Syariah oleh Majalah Infobank.
	September 2016	10th Annual Alpha Southeast Asia Awards Best SME Bank in Southeast Asia oleh majalah Alpha Southeast Asia.
	Oktober 2016	Bisnis Indonesia Banking Award 2016 The Best Performance Bank dan The Best Efficient Bank untuk kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) III.
	November 2016	CG Conference & Award 2016 The Best CG Financial Sector oleh The Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD).
	November 2016	Asia Business Leader Award 2016 Presiden Direktur Maybank Indonesia “Taswin Zakaria” terpilih menjadi “Indonesia Business Leader of the Year” pada ajang CNBC’s 15th Asia Business Leaders Awards 2016.

	Desember 2016	Sustainability Reporting Award 2016 Maybank meraih "Penghargaan sebagai the Best Practice in Micro Financing for Women" pada ajang Sustainability Report Award (SRA) 2016
	Desember 2016	Indonesia Best Banking Brand Award 2016 The Best Transparency Bank for Conventional, The Best Service Bank for Shariah Unit and The Best Performance for Shariah Unit oleh Majalah Warta Ekonomi
	Desember 2016	Best Employer Award 2016 The best employee award 2016 oleh Telkom University.

B. HASIL TINGKAT KESEHATAN BANK

B.1 METODE CAMELS

Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia dan industri perbankan serta dalam menjaga fungsi intermediasi. Pada krisis ekonomi global, bank-bank menengah dan kecil yang tidak menerima bantuan likuiditas dari pemerintah mengalami penurunan dana simpanan dana masyarakat membuat industri perbankan berusaha mempertahankan dana-dana yang mereka miliki untuk menjaga likuiditas bank dengan cara memberikan tingkat suku bunga yang tinggi.

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilain tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS *yaitu Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan sensitivity to market Risk*. Dalam penelitian ini untuk Faktor manajemen (*management*) tidak termasuk dalam penelitian ini, dikarenakan faktor manajemen bukan merupakan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan. Begitu juga dengan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) tidak dilakukan dalam penelitian ini, dikarenakan tidak adanya pertukuran falas.

Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia

No.6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Dalam mengukur kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah yang mencakup penilaian terhadap aspek yang terdiri dari permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*).

B.1.1 Aspek Permodal

Penilaian pertama di dalam penilaian kinerja keuangan bank adalah aspek permodalan dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan BI, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi BI no.26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) dan Surat Edaran BI No.26/2/BPPD tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2011)

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Berikut hasil CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Mandiri Bank BRI Syariah, dan BNI Syariah selama tahun 2017 pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI
Syariah Tahun 2017

Bank Umum Syariah	Rasio CAR			
	I	II	III	IV
Bank Syariah Mandiri	14%	14%	15%	14%
Bank BRI Syariah	14%	13%	13%	12%
Bank BNI Syariah	15%	14%	19%	18%

Sumber: Data diolah, 2018

Setelah mendapatkan hasil CAR pada tabel 4.1 diatas, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Rumus yang digunakan untuk nilai kredit berdasarkan SE BL.6/23/DPNP 2004. Pada ketentuan tersebut jika nilai lebih besar dari 100% maka nilai maksimum yang dipakai adalah 100%.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka akan melakukan analisis nilai kotor kredit rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

$$NK = 81 + \frac{(Rd - 8)}{0,1\%} \times 0,63$$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini :

$$CAR \text{ triwulan I tahun 2017} = NK = 81 + \frac{(14-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 119\%$$

$$\text{CAR triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(14-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 119\%$$

$$\text{CAR triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(15-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 125\%$$

$$\text{CAR triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(14-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 119\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini :

$$\text{CAR triwulan I tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(14-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 119\%$$

$$\text{CAR triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(13-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 112\%$$

$$\text{CAR triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(13-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 112\%$$

$$\text{CAR triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(12-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 106\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini :

$$\text{CAR triwulan I tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(15-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 125\%$$

$$\text{CAR triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(14-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 119\%$$

$$\text{CAR triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(19-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 150\%$$

$$\text{CAR triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = 81 + \frac{(18-8)}{0,1\%} \times 0,63 = 144\%$$

Berdasarkan uraian diatas, nilai kredit menurut Bank Indonesia dibatasi dengan 100, maka Nilai Kotor Kredit rasio CAR pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai Kotor Kredit Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2017

Thn 2017	N. Rasio (NR)	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Tmb. Nilai	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI (%)	N. Akhir
Bank Syariah Mandiri									
I	81	14%	8	0.63	0.10	118,8%	119%	100	100
II	81	14%	8	0.63	0.10	118,8%	119%	100	100
III	81	15%	8	0.63	0.10	125,1%	125%	100	100
IV	81	14%	8	0.63	0.10	118,8%	119%	100	100

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 diatas nilai kotor kredit rasio CAR pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Oleh karena itu nilai kredit yang melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka diakui dengan nilai 100. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko dan menunjukkan semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank akan semakin mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris.

Tabel 4.4
Nilai Kotor Kredit Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
Pada Bank BRI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	N. Rasio (NR)	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Tmb Nilai	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI (%)	N. Akhir
Bank BRI Syariah									
I	81	14%	8	0.63	0.10	118,8%	119%	100	100
II	81	13%	8	0.63	0.10	112,5%	112%	100	100
III	81	13%	8	0.63	0.10	112,5%	112%	100	100
IV	81	12%	8	0.63	0.10	106,2%	106%	100	100

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diatas nilai kotor kredit rasio CAR pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Oleh karena itu nilai kredit yang melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka diakui dengan nilai 100. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV Bank BRI Syariah yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah selama tahun 2017 memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko dan menunjukkan semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank akan semakin mampu

menyediakan modal dalam jumlah besar. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris.

Tabel 4.5
Nilai Kotor Kredit Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
Pada Bank BNI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	N. Rasio (NR)	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Tmb Nilai	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI (%)	N. Akhir
Bank BNI Syariah									
I	81	15%	8	0. 63	0.10	125, 1%	125%	100	100
II	81	14%	8	0. 63	0.10	118, 8%	119%	100	100
III	81	19%	8	0. 63	0.10	150, 3%	150%	100	100
IV	81	18%	8	0. 63	0.10	144 %	144%	100	100

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas nilai kotor kredit rasio CAR pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Oleh karena itu nilai kredit yang melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka diakui dengan nilai 100. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV Bank BNI Syariah yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah selama tahun 2017 memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko dan menunjukkan semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank akan semakin mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris.

B.1.2 Aspek Kulaitas Asset (Asset Quality)

Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset sebuah bank digunakan metade Non Performing Financing (NPF). Menurut Surat Edaran BI No. 31/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan terhadap total pembiayaan yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007).

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berikut hasil NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Mandiri Bank BRI Syariah, dan BNI Syariah selama tahun 2017.

Tabel 4.6
Rasio NPF (*Non Performng Financing*)
Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI
Syariah Tahun 2017

Bank Umum Syariah	Rasio NPF (<i>Non Performng Financing</i>)			
	I	II	III	IV
Bank Syariah Mandiri	4%	6%	6%	6%
Bank BRI Syariah	4%	4%	4%	4%
Bank BNI Syariah	1%	1%	1%	1%

Sumber: Data diolah, 2018

Setelah mendapatkan hasil NPF pada tabel 4.6 diatas, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Rumus yang digunakan berdasarkan SE BI.6/23/DPNP 2004.

Padaketentuan tersebut jika nilai lebih besar dari 100% maka nilai maksimum yang dipakai adalah 100%.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas setelah mengetahui nilai rasio NPF, maka selanjutnya adalah dengan melakukan analisis kredit nilai rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

$$NK = \frac{(5 - Rd)}{0,05\%}$$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{NPF triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(5-4)}{0,05\%} = 20\%$$

$$\text{NPF triwulan II tahun 2017} = NK = \frac{(5-6)}{0,05\%} = -20\%$$

$$\text{NPF triwulan III tahun 2017} = NK = \frac{(5-6)}{0,05\%} = -20\%$$

$$\text{NPF triwulan IV tahun 2017} = NK = \frac{(5-6)}{0,05\%} = -20\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{NPF triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(5-4)}{0,05\%} = 20\%$$

$$\text{NPF triwulan II tahun 2017} = NK = \frac{(5-4)}{0,05\%} = 20\%$$

$$\text{NPF triwulan III tahun 2017} = NK = \frac{(5-4)}{0,05\%} = 20\%$$

$$\text{NPF triwulan IV tahun 2017} = NK = \frac{(5-4)}{0,05\%} = 20\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{NPF triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(5-1)}{0,05\%} = 80\%$$

$$\text{NPF triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(5-1)}{0,05\%} = 80\%$$

$$\text{NPF triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(5-1)}{0,05\%} = 80\%$$

$$\text{NPF triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(5-1)}{0,05\%} = 80\%$$

Berdasarkan uraian diatas, nilai kredit menurut Bank Indonesia dibatasi dengan 100, maka Nilai Kotor Kredit rasio NPF pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Kotor Kredit Rasio NPF (*Non Performing Financing*) Pada
Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah
Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Standar (Rs)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank Syariah Mandiri							
I	4%	5	0,05%	20,00 %	20%	100	20%
II	6%	5	0,05%	- 20,00 %	-20%	100	-20%
III	6%	5	0,05%	- 20,00 %	-20%	100	-20%
IV	6%	5	0,05%	- 20,00 %	-20%	100	-20%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan table 4.7 diatas diketahui bahwa nilai kotor kredit rasio NPF pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 yaitu berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 memiliki kemampuan dalam menyerap risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Tabel 4.8
Nilai Kotor Kredit Rasio NPF (*Non Performing Financing*)
Pada Bank BRI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BRI Syariah							
I	4%	5	0,05%	20,00%	20%	100	20%

II	4%	5	0,05%	20,00%	20%	100	20%
III	4%	5	0,05%	20,00%	20%	100	20%
IV	4%	5	0,05%	20,00%	20%	100	20%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan table 4.7 diatas diketahui bahwa nilai kotor kredit rasio NPF pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 yaitu berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah selama tahun 2017 memiliki kemampuan dalam menyerap risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Tabel 4.9

Nilai Kotor Kredit Rasio NPF (*Non Performing Financing*)

Pada Bank BNI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BNI Syariah							
I	1%	5	0,05%	80,00%	80%	100	80%
II	1%	5	0,05%	80,00%	80%	100	80%
III	1%	5	0,05%	80,00%	80%	100	80%
IV	1%	5	0,05%	80,00%	80%	100	80%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan table 4.8 diatas diketahui bahwa nilai kotor kredit rasio NPF pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah selama tahun 2017 memiliki kemampuan dalam menyerap risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

B.1.3 Aspek Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat. Dalam penelitian ini ada dua rasio yang digunakan yaitu ROA (*Return on Asset*) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).

- **ROA (Return On Asset)**

ROA merupakan rasio penunjang yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut rasio ROA (*Return on Asset*) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017.

Tabel 4.10
Rasio ROA (*Return on Asset*)
Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI
Syariah Tahun 2017

Bank Umum Syariah	ROA (<i>Return on Asset</i>)			
	I	II	III	IV
Bank Syariah Mandiri	1%	0%	0%	0%
Bank BRI Syariah	0%	0%	0%	0%
Bank BNI Syariah	1%	1%	1%	1%

Sumber: Data diolah, 2018

Setelah mendapatkan hasil ROA pada tabel 4.10 diatas, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Rumus yang digunakan berdasarkan SE BI.6/23/DPNP 2004. Pada

ketentuan tersebut jika nilai lebih besar dari 100% maka nilai maksimum yang dipakai adalah 100%.

Berdasarkan tabel diatas setelah mengetahui nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah dengan melakukan analisis kredit nilai rasio ROA (*Return on Asset*) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

$$NK = \frac{Rd}{0.015\%}$$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Perhitungan Nilai Kotor Kredit ROA (*Return on Asset*) pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$ROA \text{ triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(1)}{0,015\%} = 67\%$$

$$ROA \text{ triwulan II tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

$$ROA \text{ triwulan III tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

$$ROA \text{ triwulan IV tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit ROA (*Return on Asset*) pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$ROA \text{ triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

$$ROA \text{ triwulan II tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

$$ROA \text{ triwulan III tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

$$ROA \text{ triwulan IV tahun 2017} = NK = \frac{(0)}{0,015\%} = 0\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio ROA (*Return on Asset*) pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$ROA \text{ triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(1)}{0,015\%} = 67\%$$

$$\text{ROA triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(1)}{0,015\%} = 67\%$$

$$\text{ROA triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(1)}{0,015\%} = 67\%$$

$$\text{ROA triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(1)}{0,015\%} = 67\%$$

Berdasarkan uraian diatas, nilai kredit menurut Bank Indonesia dibatasi dengan 100, maka Nilai Kotor Kredit rasio ROA pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11
Nilai Kotor Kredit ROA (*Return on Asset*)
Pada Bank Syariah Mandiri tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank Syariah Mandiri						
I	1%	0.015	67%	67%	100	67%
II	0%	0.015	0%	0%	100	0%
III	0%	0.015	0%	0%	100	0%
IV	0%	0.015	0%	0%	100	0%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diketahui bahwa Nilai kotor kredit rasio ROA pada Bank Syariah Mandiri pada triwulan I berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100, maka pada triwulan I nilai kredit diakui sesuai dengan nilai kredit yang diperoleh. Nilai kredit pada triwulan I sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih melalui modal sendiri.

Tabel 4.12
Nilai Kotor Kredit ROA (*Return on Asset*)
Pada Bank BRI Syariah tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BRI Syariah						
I	0%	0.015	0%	0%	100	0%
II	0%	0.015	0%	0%	100	0%
III	0%	0.015	0%	0%	100	0%
IV	0%	0.015	0%	0%	100	0%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 diatas diketahui bahwa Nilai kotor kredit rasio ROA pada Bank BRI Syariah berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100, maka pada triwulan I sampai triwulan IV nilai kredit diakui sesuai dengan nilai kredit yang diperoleh. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen Bank BRI Syariah selama tahun 2017 memiliki kemampuan tidak baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih melalui modal sendiri.

Tabel 4.13
Nilai Kotor Kredit ROA (*Return on Asset*)
Pada Bank BNI Syariah tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BNI Syariah						
I	1%	0.015	66,6%	67%	100	67%
II	1%	0.015	66,6%	67%	100	67%
III	1%	0.015	66,6%	67%	100	67%
IV	1%	0.015	66,6%	67%	100	67%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.13 diatas Nilai kotor kredit rasio ROA Bank BNI Syariah pada triwulan I sampai triwulan IV berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100, maka pada triwulan I sampai triwulan IV nilai kredit diakui sesuai dengan nilai kredit yang diperoleh. Nilai kredit yang diperoleh yaitu sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen Bank BNI Syariah selama tahun 2017 memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih melalui modal sendiri.

B.1.4 Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat digunakan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut rasio BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017.

Tabel 4.14
Rasio BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional)
Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI
Syariah Tahun 2017

Bank Umum Syariah	BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional)			
	I	II	III	IV
Bank Syariah Mandiri	81%	93%	93%	98%
Bank BRI Syariah	92%	99%	97%	99%
Bank BNI Syariah	84%	86%	85%	85%

Sumber: Data diolah, 2018

Setelah mendapatkan hasil BOPO pada tabel 4.14 diatas, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Rumus yang digunakan berdasarkan SE BI.6/23/DPNP 2004. Pada ketentuan tersebut jika nilai lebih besar dari 100% maka nilai maksimum yang dipakai adalah 100%.

Berdasarkan tabel 4.14 diatas setelah mengetahui nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah dengan melakukan analisis kredit nilai rasio BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

$$NK = \frac{Rd}{0,08\%}$$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Perhitungan Nilai Kotor Kredit BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional) pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{BOPO triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(81)}{0,08\%} = 11\%$$

$$\text{BOPO triwulan II tahun 2017} = NK = \frac{(93)}{0,08\%} = 12\%$$

$$\text{BOPO triwulan III tahun 2017} = NK = \frac{(93)}{0,08\%} = 12\%$$

$$\text{BOPO triwulan IV tahun 2017} = NK = \frac{(98)}{0,08\%} = 12\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional) pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{BOPO triwulan I tahun 2017} = NK = \frac{(92)}{0,08\%} = 11\%$$

$$\text{BOPO triwulan II tahun 2017} = NK = \frac{(99)}{0,08\%} = 12\%$$

$$\text{BOPO triwulan III tahun 2017} = NK = \frac{(97)}{0,08\%} = 12\%$$

$$\text{BOPO triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(99)}{0,08\%} = 12\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio BOPO (Biaya Operasional pendapatan Operasional) pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{BOPO triwulan I tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(84)}{0,08\%} = 10\%$$

$$\text{BOPO triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(86)}{0,08\%} = 11\%$$

$$\text{BOPO triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(85)}{0,08\%} = 11\%$$

$$\text{BOPO triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(85)}{0,08\%} = 11\%$$

Berdasarkan uraian diatas, nilai kredit menurut Bank Indonesia dibatasi dengan 100, maka Nilai Kotor Kredit rasio BOPO pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.15
Nilai Kotor Kredit BOPO (Biaya Operasional pendapatan
Operasional)
Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank Syariah Mandiri						
I	81%	0.08	10,12%	11%	100	11%
II	93%	0.08	11,62%	12%	100	12%
III	93%	0.08	11,62%	12%	100	12%
IV	98%	0.08	12,25%	12%	100	12%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.14 diatas diketahui bahwa nilai kotor kredit rasio BOPO pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 yaitu berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri selama tahun dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sangat efisien.

Tabel 4.16
Nilai Kotor Kredit BOPO (Biaya Operasional pendapatan
Operasional)
Pada Bank BRI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BRI Syariah						
I	92%	0.08	11,50%	11%	100	11%
II	99%	0.08	12,37%	12%	100	12%
III	97%	0.08	12,12%	12%	100	12%
IV	99%	0.08	12,37%	12%	100	12%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan table 4.16 diatas diketahui bahwa nilai kotor kredit rasio BOPO pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 yaitu berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sangat efisien.

Tabel 4.17
Nilai Kotor Kredit BOPO (Biaya Operasional pendapatan
Operasional)
Pada Bank BNI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Kenaikan Rasio NK (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit (NK) (genap)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BNI Syariah						
I	84%	0.08	10,50%	10%	100	10%
II	86%	0.08	10,75%	11%	100	11%
III	85%	0.08	10,62%	11%	100	11%
IV	85%	0.08	10,62%	11%	100	11%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan table 4.17 diatas diketahui bahwa nilai kotor kredit rasio BOPO pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu berada dibawah nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah selama tahun dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sangat efisien.

B.1.5 Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas merupakan hal yang penting dalam operasional bank karena sebagian besar dana yang dikelola bank Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (loan), namun pembiayaan (financing), sehingga pada bank syariah dikenal dengan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR). Muhammad (2009), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2007)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berikut rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017.

Tabel 4.18
Rasio (*Financing to Deposit Ratio*)
Pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI
Syariah Tahun 2017

Bank Umum Syariah	Rasio (<i>Financing to Deposit Ratio</i>)			
	I	II	III	IV
Bank Syariah Mandiri	27%	29%	31%	32%
Bank BRI Syariah	43%	51%	50%	53%
Bank BNI Syariah	29%	38%	41%	44%

Sumber: Data diolah, 2018

Setelah mendapatkan hasil FDR pada tabel 4.17 diatas penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Rumus yang digunakan berdasarkan SE BI.6/23/DPNP 2004. Pada ketentuan tersebut jika nilai lebih besar dari 100% maka nilai maksimum yang dipakai adalah 100%.

Berdasarkan tabel 4.17 diatas setelah mengetahui nilai rasio FDR, maka selanjutnya adalah dengan melakukan analisis kredit nilai rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

$$NK = \frac{(100 - Rasio)}{100} \times 4$$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Perhitungan Nilai Kotor Kredit FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{FDR triwulan I tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-27)}{1\%} \times 4 = 352\%$$

$$\text{FDR triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-29)}{1\%} \times 4 = 344\%$$

$$\text{FDR triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-31)}{1\%} \times 4 = 336\%$$

$$\text{FDR triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-32)}{1\%} \times 4 = 332\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{FDR triwulan I tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-43)}{1\%} \times 4 = 288\%$$

$$\text{FDR triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-51)}{1\%} \times 4 = 256\%$$

$$\text{FDR triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-50)}{1\%} \times 4 = 260\%$$

$$\text{FDR triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-53)}{1\%} \times 4 = 248\%$$

Perhitungan Nilai Kotor Kredit Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{FDR triwulan I tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-29)}{1\%} \times 4 = 344\%$$

$$\text{FDR triwulan II tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-38)}{1\%} \times 4 = 308\%$$

$$\text{FDR triwulan III tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-41)}{1\%} \times 4 = 296\%$$

$$\text{FDR triwulan IV tahun 2017} = \text{NK} = \frac{(115-44)}{1\%} \times 4 = 284\%$$

Berdasarkan uraian diatas, nilai kredit menurut Bank Indonesia dibatasi dengan 100, maka Nilai Kotor Kredit rasio FDR pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.19
Nilai Kotor Kredit Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)
Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Kenaikan Rasio N.K (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank Syariah Mandiri						
I	27%	115	1	352%	100	100
II	29%	115	1	344%	100	100
III	31%	115	1	336%	100	100
IV	32%	115	1	332%	100	100

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.19 diatas nilai kotor kredit rasio FDR pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Oleh karena itu nilai kredit yang melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka diakui dengan nilai 100. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 memiliki kemampuan dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak untuk disetujui.

Tabel 4.20
Nilai Kotor Kredit Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)
Pada Bank BRI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Kenaikan Rasio N.K (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BRI Syariah						
I	43%	115	1	288%	100	100
II	51%	115	1	256%	100	100

III	50%	115	1	260%	100	100
IV	53%	115	1	248%	100	100

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.19 diatas nilai kotor kredit rasio FDR pada Bank BRI Syariah selama tahun 2017 melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Oleh karena itu nilai kredit yang melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka diakui dengan nilai 100. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV Bank BRI Syariah yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Bank BRI Syariah selama tahun 2017 memiliki kemampuan dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak untuk disetujui.

Tabel 4.21
Nilai Kotor Kredit Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)
Pada Bank BNI Syariah Tahun 2017

Thn 2017	Rasio Dicapai (Rd)	Rasio Std (Rs)	Kenaikan Rasio N.K (%)	N. Kredit (NK)	N. Kredit BI	N. Akhir
Bank BNI Syariah						
I	29%	115	1	344%	100	100
II	38%	115	1	308%	100	100
III	41%	115	1	296%	100	100
IV	44%	115	1	284%	100	100

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.21 diatas nilai kotor kredit rasio FDR pada Bank BNI Syariah selama tahun 2017 melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 100. Oleh karena itu nilai kredit yang melebihi nilai maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka diakui dengan nilai 100. Nilai kredit pada triwulan I sampai triwulan IV Bank BRI Syariah yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Bank BNI Syariah selama tahun 2017 memiliki kemampuan dalam

membayar semua hutang-hutangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak untuk disetujui.

B.2 PEMBAHASAN TINGKAT KESEHATAN BANK MENUNAKAN METODE CAMEL

Setelah menghitung dan mengetahui rasio dari laporan keuangan serta nilai kredit masing-masing rasio pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah dengan menggunakan PBI No.9/1/PBI/2007 tentang penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, maka selanjutnya dapat diukur tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 dengan menggunakan standar predikat tingkat kesehatan bank berikut ini.

Tabel 4.22
Standar Predikat Tingkat Kesehatan Bank

NILAI	PREDIKAT
78 – 95	Sehat
61 – <78	Cukup Sehat
44 – <61	Kurang Sehat
0 – <44	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2018

Proses penilaian peringkat kinerja keuangan yang dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, dan likuiditas.

Tabel 4.23
Pembobotan Penilaian Kinerja Keuangan

Rasio	Bobot
Peringkat Permodalan	25%
Peringkat Kualitas Aktiva Produktif	50%
Peringkat Rentabilitas	10%
Peringkat Likuiditas	10%
Peringkat Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar	5%

Sumber: Lampiran surat edaran no. 9/24/dpbs tahun 2007

Hasil kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri triwulan I tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.24
Hasil Kinerja Keuangan
Bank Syariah Mandiri Triwulan I Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{axb}{100}$
Triwulan I	Permodalan				
	• CAR	14	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	4	20	50	10
	Rentabilitas				
	• ROA	1	67	5	0,03
	• BOPO	81	11	5	0,55
	Likuiditas				
	• FDR	27	100	10	10
	Jumlah Nilai	46			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.24 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank Mandiri Syariah triwulan I tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 10%, ROA sebesar 0,03%, BOPO sebesar 0,55% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46%.

Hasil kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri triwulan II tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.25
Hasil Kinerja Keuangan
Bank Syariah Mandiri Triwulan II Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionalnya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\left(\frac{a \times b}{100}\right)$
Triwulan II	Permodalan				
	• CAR	14	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	6	-20	50	-10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	93	12	5	0,6
	Likuiditas				
	• FDR	29	100	10	10
	Jumlah Nilai	36			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.25 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank Mandiri Syariah triwulan I tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar -10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 0,6% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan II berada pada predikat Tidak Sehat, yaitu bernilai 36%.

Hasil kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri triwulan III tahun 2017 dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.26
Hasil Kinerja Keuangan
Bank Syariah Mandiri Triwulan III Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS (—)
Triwulan III	Permodalan				
	• CAR	15	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	6	-20	50	-10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	93	12	5	0,6
	Likuiditas				
	• FDR	31	100	10	10
	Jumlah Nilai	36			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.26 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank Syariah Mandiri triwulan I tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar -10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 06% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan III berada pada predikat Tidak Sehat, yaitu bernilai 35%.

Hasil kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri triwulan IV tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.27
Hasil Kinerja Keuangan
Bank Syariah Mandiri Triwulan IV Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
Triwulan IV	Permodalan				
	• CAR	14	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	6	-20	50	-10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	98	12	5	0,6
	Likuiditas				
	• FDR	32	100	10	10
	Jumlah Nilai	36			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.27 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank Mandiri Syariah triwulan I tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar -10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 0,6% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan IV berada pada predikat Tidak Sehat, yaitu bernilai 36%.

Berdasarkan predikat tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka dapat ditentukan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.28
Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Selama Tahun 2017

Tahun 2017	Nilai CAMELS	Tingkat Kesehatan Bank
Triwulan I	46	Kurang Sehat
Triwulan II	36	Tidak Sehat
Triwulan III	36	Tidak Sehat
Triwulan IV	36	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.28 diatas, diketahui bahwa tingkat kesehatan pada Bank Mandiri Syariah pada triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, yang bernilai 46%. Pada triwulan II tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menurun yaitu bernilai 36% pada predikat Tidak Sehat. Penurunan dari triwulan I sebesar 46% menjadi 36% pada triwulan II, hal ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada nilai ROA dari 1% menjadi 0%. Naiknya nilai NPF dari 4% menjadi 6% dan nilai naiknya nilai BOPO dari 81% menjadi 93%.

Pada triwulan III tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri berada pada peringkat Tidak Sehat, yaitu 36%. Hal ini juga disebabkan oleh nilai NPF yang tetap yaitu 6% sama seperti pada triwulan II, begitu juga untuk nilai ROA bernilai 0% dan nilai BOPO bernilai 93%.

Pada triwulan IV tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri juga berada pada peringkat Tidak Sehat, yaitu 36%. Hal ini juga disebabkan oleh menurunnya nilai CAR dari 15% menjadi 14%. Nilai ROA yang sama yaitu 0% dan nilai BOPO yang meningkat dari 93% menjadi 98%.

Hasil analisis rasio CAMELS diatas, diketahui bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri pada triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, kemudian pada triwulan II, III, dan IV berada pada predikat Tidak Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki kinerja yang kurang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

Berikut hasil kinerja keuangan Bank BRI Syariah triwulan I tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.29
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BRI Syariah Triwulan I Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\left(\frac{a \times b}{100}\right)$
Triwulan I	Permodalan				
	• CAR	14	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	4	20	50	10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	92	11	5	0,55
	Likuiditas				
	• FDR	43	100	10	10
	Jumlah Nilai	46			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.29 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BRI Syariah triwulan I tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 0,55% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46%.

Hasil kinerja keuangan Bank BRI Syariah triwulan I tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.30
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BRI Syariah Triwulan II Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
Triwulan II	Permodalan				
	• CAR	13	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	4	20	50	10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	99	12	5	0,6
	Likuiditas				
	• FDR	51	100	10	10
	Jumlah Nilai	46			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.30 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BRI Syariah triwulan II tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 0,6% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan II berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46%.

Hasil kinerja keuangan Bank BRI Syariah triwulan III tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.31
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BRI Syariah Triwulan III Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
Triwulan III	Permodalan				
	• CAR	13	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	4	20	50	10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	97	12	5	0,6
	Likuiditas				
	• FDR	50	100	10	10
	Jumlah Nilai	46			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.31 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BRI Syariah triwulan III tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 0,6% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan III berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46%.

Hasil kinerja keuangan Bank BRI Syariah triwulan IV tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.32
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BRI Syariah Triwulan IV Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
------------	----------------------------	-------------	------------------	-----------	---------------------------------------

Triwulan IV	Permodalan				
	• CAR	12	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	4	20	50	10
	Rentabilitas				
	• ROA	0	0	5	0
	• BOPO	99	12	5	0,6
	Likuiditas				
	• FDR	53	100	10	10
	Jumlah Nilai	46			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.32 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BRI Syariah triwulan IV tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 10%, ROA sebesar 0%, BOPO sebesar 0,6% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan IV berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46%.

Berdasarkan predikat tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka dapat ditentukan tingkat kesehatan Bank BRI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.33
Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah Selama Tahun 2017

Tahun 2017	Nilai CAMELS	Tingkat Kesehatan Bank
Triwulan I	46	Kurang Sehat
Triwulan II	46	Kurang Sehat
Triwulan III	46	Kurang Sehat
Triwulan IV	46	Kurang Sehat

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.33 diatas, diketahui bahwa tingkat kesehatan pada Bank BRI Syariah pada triwulan I sampai triwulan IV berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46% dan berada pada predikat kurang sehat. Hal ini disebabkan karena

menurunnya CAR dari 14% menjadi 13% dan meningkatnya nilai BOPO dari 92% menjadi 99% di triwulan II.

Pada triwulan III tingkat kesehatan pada Bank BRI Syariah berada pada predikat Kurang Sehat, yaitu bernilai 46%. Hal ini disebabkan oleh menurunnya FDR dari 51% menjadi 50%, dan nilai ROA yang bernilai 0%. Begitu juga untuk nilai CAR dan NPF yang bernilai sama seperti tahun sebelumnya.

Pada triwulan IV tingkat kesehatan Bank BRI Syariah juga berada pada peringkat Tidak Sehat, yaitu 46%. Hal ini juga disebabkan oleh menurunnya nilai CAR dari 13% menjadi 12%, nilai ROA yang bernilai 0% dan meningkat nilai BOPO dari 97% menjadi 99%.

Hasil analisis rasio CAMELS diatas, diketahui bahwa kinerja keuangan Bank BRI Syariah pada triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, kemudian pada triwulan II, III, dan IV juga berada pada predikat Kurang Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah memiliki kinerja yang kurang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

Berikut hasil kinerja keuangan Bank BNI Syariah triwulan I tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.34
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BNI Syariah Triwulan I Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{axb}{100}$
Triwulan I	Permodalan				
	• CAR	15	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	1	80	50	40
	Rentabilitas				
	• ROA	1	67	5	0,03
	• BOPO	84	10	5	0,5
	Likuiditas				
	• FDR	29	100	10	10
	Jumlah Nilai	75			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.34 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BNI Syariah triwulan I tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 40%, ROA sebesar 0,03%, BOPO sebesar 0,5% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan I berada pada predikat Cukup Sehat, yaitu bernilai 75%.

Hasil kinerja keuangan Bank BNI Syariah triwulan II tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.35
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BNI Syariah Triwulan II Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
Triwulan II	Permodalan				
	• CAR	14	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	1	80	50	40
	Rentabilitas				
	• ROA	1	67	5	0,03
	• BOPO	86	11	5	0,55
	Likuiditas				
	• FDR	38	100	10	10
	Jumlah Nilai	76			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.35 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BNI Syariah triwulan II tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 40%, ROA sebesar 0,03%, BOPO sebesar 0,55% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan II berada pada predikat Cukup Sehat, yaitu bernilai 76%.

Hasil kinerja keuangan Bank BNI Syariah triwulan III tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.36
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BNI Syariah Triwulan III Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
Triwulan III	Permodalan				
	• CAR	19	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	1	80	50	40
	Rentabilitas				
	• ROA	1	67	5	0,03
	• BOPO	85	11	5	0,55
	Likuiditas				
	• FDR	41	100	10	10
	Jumlah Nilai			76	

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.36 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BNI Syariah triwulan III tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 40%, ROA sebesar 0,03%, BOPO sebesar 0,55% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan III berada pada predikat Cukup Sehat, yaitu bernilai 76%.

Hasil kinerja keuangan Bank BNI Syariah triwulan IV tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.37
Hasil Kinerja Keuangan
Bank BNI Syariah Triwulan IV Tahun 2017

Tahun 2017	Faktor CAMELS dan Rasionya	Nilai Rasio	Nilai Kredit (a)	Bobot (b)	Nilai CAMELS $\frac{a \times b}{100}$
Triwulan IV	Permodalan				
	• CAR	18	100	25	25
	Kualitas Aset				
	• NPF	1	80	50	40
	Rentabilitas				
	• ROA	1	67	5	0,03
	• BOPO	85	11	5	0,55
	Likuiditas				
	• FDR	44	100	10	10
	Jumlah Nilai	76			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.37 nilai CAMELS diperoleh dari hasil perhitungan nilai kredit dikali dengan bobot masing-masing nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Diketahui bahwa nilai CAMELS pada Bank BNI Syariah triwulan IV tahun 2017 yaitu CAR sebenarnya 25%, NPF sebesar 40%, ROA sebesar 0,03%, BOPO sebesar 0,55% dan FDR sebesar 10%. Maka total CAMELS triwulan IV berada pada predikat Cukup Sehat, yaitu bernilai 76%.

Berdasarkan predikat tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka dapat ditentukan tingkat kesehatan Bank BNI Syariah selama tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.38
Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Selama Tahun 2017

Tahun 2014	Nilai CAMELS	Tingkat Kesehatan Bank
Triwulan I	75	Cukup Sehat
Triwulan II	76	Cukup Sehat

Triwulan III	76	Cukup Sehat
Triwulan IV	76	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.38 diatas, diketahui bahwa tingkat kesehatan pada Bank BNI Syariah pada triwulan I berada pada predikat Cukup Sehat, yaitu bernilai 75%. Pada triwulan II terjadi peningkatan yaitu bernilai 76% dan berada pada predikat Cukup sehat. Hal ini disebabkan karena meningkatnya FDR dari 29% menjadi 38%.

Pada triwulan III tingkat kesehatan pada Bank BNI Syariah berada pada predikat Cukup Sehat, yaitu bernilai 76%. Hal ini disebabkan oleh tetapnya nilai NPF 1% dan nilai ROA 1% sama seperti pada triwulan sebelumnya.

Pada triwulan IV tingkat kesehatan Bank BRI Syariah juga berada pada peringkat Cukup Sehat, yaitu 76%. Hal ini juga disebabkan oleh menurunnya nilai CAR dari 19% menjadi 18%. Samanya nilai ROA yang bernilai 1%, nilai BOPO 85%, dan nilai NPF 1% seperti pada triwulan sebelumnya.

Hasil analisis rasio CAMELS diatas, diketahui bahwa kinerja keuangan Bank BNI Syariah pada triwulan I sampai triwulan IV berada pada predikat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis secara keseluruhan dapat diketahui bahwa selama tahun 2017 Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah menurut penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan PBI No.9/1/PBI.2007 dengan menggunakan faktor CAMELS yang memiliki peringkat kesehatan bank yang sehat maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Pada triwulan I bank yang memiliki peringkat Cukup Sehat yaitu Bank BNI Syariah.
- Pada triwulan II yang memiliki peringkat Cukup Sehat yaitu Bank BNI Syariah.

- Pada triwulan III yang memiliki peringkat Cukup Sehat yaitu Bank BNI Syariah.
- Pada triwulan IV yang memiliki peringkat Cukup Sehat yaitu Bank BNI Syariah.
-

B.2 METODE PEARLS

B.2.1 PT. BANK PANIN

Perlindungan yang memadai atas harta merupakan sesuatu yang mendasar dalam pengelolaan perbankan model baru perlindungan diukur dengan cara membandingkan cadangan resiko terhadap jumlah kelalaian pinjaman. Tingkat perlindungan dinyatakan cukup jika perbankan mempunyai cadangan resiko yang cukup melindungi 100% jumlah kelalaian pinjaman yang lebih dari 12 bulan dan 35% bagi kelalaian pinjaman antara 1- 12 bulan, dalam penelitian ini *protection* diteliti hanya dua indikator yaitu:

3. PROTECTION

1.1 P1. Dana Risiko Kredit / Kelalaian Pinjaman > 12 bulan

Rasio P1 adalah untuk mengukur kecukupan cadangan kerugian piutang dibandingkan semua piutang macet >12 bulan

$$P1 = \frac{\text{Cadangan Resiko}}{\text{Kelalaian Pinjaman} > 12 \text{Bulan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = P1 = \frac{2.659.541}{1.835.500} \times 100\% = 144,89\%$$

$$\text{Tahun 2017} = P1 = \frac{2.898.367}{2.983.400} \times 100\% = 97,15\%$$

Perhitungan *Protection* (Perlindungan) bertujuan untuk mengukur kemampuan cadangan resiko untuk menanggung kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pinjaman > 12 bulan. Tingkat pertumbuhan P1 tahun 2016 sebesar 144,89%

(standar ideal >100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P1 untuk PT. Bank Panin (Persero) pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 P1 mengalami penurunan, yaitu sebesar 97,15%, dan memiliki nilai P1 yang belum mencapai standar ideal (97,15%<100%).

1.2 P2 Dana Risiko Kredit Bersih / Kelalaian Pinjaman 1 – 12 bulan

Rasio P2 adalah untuk mengukur kecukupan cadangan kerugian piutang setelah dikurangi cadangan yang digunakan untuk menutup piutang macet >12 bulan.

$$P2 = \frac{\text{Cadangan Resiko Bersih}}{\text{Kelalaian Pinjaman 1 – 12 Bulan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = P2 = \frac{743,573}{1.835,500} \times 100\% = 40,51\%$$

$$\text{Tahun 2017} = P2 = \frac{992,983}{2.983,400} \times 100\% = 33,28\%$$

Perhitungan *Protection* (Perlindungan) bertujuan untuk mengukur kemampuan cadangan resiko untuk menanggung kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pinjaman > 12 bulan. Tingkat pertumbuhan P2 tahun 2016 sebesar 40,51%(standar ideal >35%) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P2 untuk PT. Bank Panin (Persero) pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 P2 mengalami penurunan, yaitu sebesar 33,28% dan memiliki nilai P2 yang belum mencapai standar ideal (33,28%<35%).

4. **EFFECTIVE FINANCIAL STRUCTURE**

2.1 **RASIO PINJAMAN BEREDAR (E1)**

Rasio E1 adalah untuk mengukur prosentase total aktiva

$$E1 = \frac{\text{Saldo Pinjaman}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = E1 = \frac{119,900,921}{183,120,540} \times 100\% = 65,48\%$$

$$\text{Tahun 2017} = E1 = \frac{124,205,371}{195,016,328} \times 100\% = 63,69\%$$

Rasio Pinjaman Beredar bertujuan untuk mengukur persentase seluruh aset yang investasikan dalam pinjaman. Tingkat pertumbuhan P2 tahun 2016 sebesar 65,48%(standar ideal=70%-80%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P2 untuk PT. Bank Panin (Persero) pada tahun 2016 tidak mencapai standar Ideal (65,48%<70%). Pada tahun 2017 P2sebesar 63,69% dan juga btidak mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank (63,69%<70%)

2.2 **RASIO PINJAMAN YANG DITERIMA**

$$E2 = \frac{\text{Total Simpanan Saham}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = E2 = \frac{30,531,444}{183,120,540} \times 100\% = 16,67\%$$

$$\text{Tahun 2017} = E2 = \frac{33,301,608}{195,016,328} \times 100\% = 17,08\%$$

Rasio simpanan saham bertujuan untuk mengukur persentase seluruh aset yang diperoleh dari simpanan saham anggota. Tingkat pertumbuhan E2 pada tahun 2016 sebesar 16.67% (standar ideal 10-20%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa E2 pada tahun 2016 untuk PT. Bank Panin (Persero) telah mencapai standar Ideal. Begitu juga, E2 pada tahun 2017 sebesar 17,08%(standar

ideal 10-20%) telah mencapai standa ideal untuk tingkat kesehatan bank.

3. *ASSETS QUALITY*

Assets Quality merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan *Credit Union*. Assets Quality Kelalaian harus diukur dengan benar dan informasi harus disediakan secara rajin dengan tabungan (Non Saham), Pinjaman Puskopdit/Inkopdit, atau Simp. Saham tidak boleh dibelanjakan untuk aset yang tidak menghasilkan.

3.1 RASIO KELALAIAN PINJAMAN (A1)

Rasio A1 adalah untuk mengukur total prosentase piutang menunggak dengan kriteria saldo piutang menunggak yang belum dilunasi sebagai pengganti akumulasi pembayaran piutang menunggak.

$$A1 = \frac{\text{Total Simpanan Saham}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = A1 = \frac{18,355}{117,743,573} \times 100\% = 0,02\%$$

$$\text{Tahun 2017} = A1 = \frac{29,834}{121,792,983} \times 100\% = 0,02\%$$

Rasio Kelalaian Pinjaman bertujuan mengukur persentase kelalaian pinjaman terhadap saldo pinjaman yang diberikan. Tingkat pertumbuhan A1 pada tahun 2016 sebesar 0.02% (standar ideal $\leq 5\%$), dan pada tahun 2017 Tingkat pertumbuhan A1 sebesar 0.02% (standar ideal $\leq 5\%$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan A1 pada tahun 2016 dan tahun 2017 telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

3.2 RASIO HARTA TIDAK PRODUKTIF (A2)

Rasio A2 adalah untuk mengukur persentase total pendapatan aktiva tidak produktif

$$A2 = \frac{\text{Asset yang Tidak Menghasilkan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = A2 = \frac{120,768}{183,120,540} \times 100\% = 0,07\%$$

$$\text{Tahun 2017} = A2 = \frac{128,348}{195,016,328} \times 100\% = 0,07\%$$

Rasio Kelalaian Pinjaman bertujuan mengukur persentase kelalaian pinjaman terhadap saldo pinjaman yang diberikan. Tingkat pertumbuhan A2 pada tahun 2016 sebesar 0.07% (standar ideal $\leq 5\%$), dan pada tahun 2017 Tingkat pertumbuhan A2 sebesar 0.07% (standar ideal $\leq 5\%$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan A1 pada tahun 2016 dan tahun 2017 telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

4. **RATES OF RETURN AND COST**

Sistem *PEARLS* memilah semua komponen utama pendapatan bersih untuk membantu manajemen dalam menghitung hasil investasi dan biaya operasi. Dengan membandingkan struktur keuangan dengan hasil-hasil investasi memungkinkan untuk menetapkan bagaimana perbankan mampu menempatkan secara efektif sumber-sumber produktifnya dalam investasi yang memberikan hasil terbaik.

4.1 **RASIO PENDAPATAN DARI PINJAMAN (R1)**

Rasio R1 adalah untuk mengukur penghasilan atas semua investasi jangka pendek (deposito bank dan lain-lain).

$$R1 = \frac{\text{Total Pendapatan Investasi Lancar}}{\text{Rata - rata Investasi Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = R1 = \frac{5,388,497}{5,494,636} \times 100\% = 98,07\%$$

$$\text{Tahun 2017} = R1 = \frac{3,315,278}{3,315,289} \times 100\% = 100\%$$

Nilai R1 tahun 2016 sebesar 98,07% (standar ideal 100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa R1 untuk PT. Bank Panin (Persero) pada tahun 2016 belum mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 R1 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 100%, dan memiliki nilai R1 telah mencapai standar ideal (=100%).

4.2 RASIO PENDAPATAN DARI INVESTASI LANCAR (R2)

Rasio R2 adalah untuk mengukur penghasilan atas semua investasi jangka panjang (deposito tetap, saham, surat-surat berharga, dan lain-lain).

$$R2 = \frac{\text{Total Pendapatan Investasi Lancar}}{\text{Rata – Rata Investasi Keuangan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = R2 = \frac{5,388,497}{18,316,409} \times 100\% = 29,42\%$$

$$\text{Tahun 2017} = R2 = \frac{3,315,278}{19,822,000} \times 100\% = 16,73\%$$

Nilai R2 tahun 2016 sebesar 29,42% (standar ideal $\geq 35\%$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa R2 untuk PT. Bank Panin (Persero) pada tahun 2016 belum mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 R1 mengalami penurunan, yaitu sebesar 16,73%, dan juga tidak mencapai standar ideal.

5. LIQUIDITY

Manajemen likuiditas yang efektif merupakan keterampilan yang sangat penting karena kepentingan simpanan non saham lebih sering berubah-ubah. Sekarang likuiditas merujuk pada uang kas yang diperlukan untuk melayani penarikan simpanan non saham (Saiman, 2005:52).

5.1 RASIO LUKIDITAS ASET (L1)

Rasio L1 adalah untuk mengukur kemampuan persediaan kas lancar untuk memenuhi permintaan pengembalian deposito, setelah pembayaran cadangan yang segera jatuh tempo <30 hari.

$$L1 = \frac{(Aset\ Liquid - Kewajiban < 30\ hari)}{Total\ Simpanan\ Non\ Saham} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = L1 = \frac{10,800,209}{9,134,396} \times 100\% = 118,24\%$$

$$\text{Tahun 2017} = L1 = \frac{9,696,930}{9,895,312} \times 100\% = 98,00\%$$

Nilai L1 tahun 2016 sebesar 118,24% (standar ideal >10%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa L1 untuk PT. Bank Panin (Persero) pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 R1 sebesar 98,00% (standar ideal >10%), telah mencapai standar ideal.

5.2 RASIO CADANGAN LIKUID (L2)

Rasio L2 adalah untuk mengukur pemenuhan kewajiban kepada bank sentral atau persyaratan likuiditas cadangan deposito lainnya.

$$L2 = \frac{(Aset\ Liquid - Kewajiban < 30\ hari)}{Total\ Simpanan\ Non\ Saham} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = L2 = \frac{1,121,856}{9,134,396} \times 100\% = 12,28\%$$

$$\text{Tahun 2017} = L2 = \frac{1,696,930}{9,895,312} \times 100\% = 17,15\%$$

Nilai L2 tahun 2016 sebesar 12,28% (standar ideal >10%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa L2 pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 L2 sebesar 17,15% (standar ideal >10%), dan juga telah mencapai standar ideal.

6. SIGNS OF GROWTH

Manajemen likuiditas yang efektif merupakan keterampilan yang sangat penting karena kepentingan simpanan non saham lebih sering berubah-ubah. Sekarang likuiditas merujuk pada uang kas yang diperlukan untuk melayani penarikan simpanan non saham.

6.1 RASIO PERTUMBUHAN ASSET (S1)

Rasio S1 adalah untuk mengukur pertumbuhan piutang per periode (bulan, triwulan dan tahun).

$$S1 = \frac{\text{Total Asset Tahun ini} - \text{Total Asset Tahun Lalu}}{\text{Total Asset Tahun Lalu}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015 - 2016} = S1 = \frac{183,120,540 - 165,987,076}{165,987,076} \times 100\% = 10,32\%$$

$$\text{Tahun 2016 - 2017} = S1 = \frac{195,016,328 - 183,120,540}{183,120,540} \times 100\% = 6,50\%$$

Rasio Pertumbuhan Aset bertujuan mengukur pertumbuhan aset yang terjadi selama dua tahun. Tingkat pertumbuhan S1 tahun 2015-2016 sebesar 10,32% dengan standar ideal sebesar >8,36%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa S1 pada tahun 2015-2016 telah mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank. Pada tahun 2016-2017 S1 mendapat hasil sebesar 6,50% dengan standar ideal >8,36%. Dengan kata lain S1 pada tahun 2016-2017 tidak mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

6.2 RASIO PERTUMBUHAN PINJAMAN (S2)

Rasio S2 adalah untuk mengukur pertumbuhan investasi jangka pendek per periode.

$$S2 = \frac{\text{Saldo Pinjaman Tahun Ini} - \text{Saldo Pinjaman Tahun Lalu}}{\text{Saldo Pinjaman Tahun Lalu}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015 - 2016} = S2 = \frac{117,743,573 - 114,765,890}{114,765,890} \times 100\% = 2,59\%$$

$$\text{Tahun 2016 - 2017} = S2 = \frac{121,792,983 - 117,743,573}{117,743,573} \times 100\% = 3,44\%$$

Rasio Pertumbuhan Aset bertujuan mengukur pertumbuhan aset yang terjadi selama dua tahun. Tingkat pertumbuhan S2 tahun 2015-2016 sebesar 2,59% dengan standar ideal sebesar >8,36%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa S2 pada tahun 2015-2016 tidak mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank. Begitu juga pada tahun 2016-2017 S2 mendapat hasil sebesar 3,44% dengan standar ideal >8,36% dan tidak mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

Adapun hasil rekapitulasi perhitungan berdasarkan PEARLS pada PT. Bank Panin (persero) Tbk adalah dapat dilihat pada tabel 4.39 di bawah ini:

Tabel 4.39
Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode
PEARLS
Pada PT. Bank Panin Pada Tahun 2016-2017

No	INDIKATOR	TAHUN		HASIL		STANDAR IDEAL
		2016	2017	2016	2017	
1	P1	144,89%	97,15%	Ideal	Tidak	≥100%
2	P2	40,51%	33,28%	Ideal	Tidak	>35
3	E1	65,48%	63,69%	Tidak	Tidak	70-80%
4	E2	16,67%	17,08%	Ideal	Ideal	10-20%
5	A1	0,02%	0,002%	Ideal	Ideal	≤5%
6	A2	0,07%	0,07%	Ideal	Ideal	≤5%
7	R1	98,07%	100%	Tidak	Ideal	≥100%
8	R2	29,42%	16,73%	Tidak	Tidak	≥35%
9	L1	118,24%	98,00%	Ideal	Ideal	>10
10	L2	12,28%	17,15%	Ideal	Ideal	>10
11	S1	10,32%	6,50%	Ideal	Tidak	>8,36
12	S2	2,56%	3,44%	Tidak	Tidak	>8,36

Sumber : Data Diolah (2018)

B.2.2 PT. BANK BTN (Bank Tabungan Negara)

1. PROTECTION

1.1 P1. Dana Risiko Kredit / Kelalaian Pinjaman > 12 bulan

$$\text{Tahun 2016} = P1 = \frac{1.572.000}{2.001.361} \times 100\% = 78,55\%$$

$$\text{Tahun 2017} = P1 = \frac{1.552.000}{2.093.588} \times 100\% = 74,13\%$$

Perhitungan *Protection* (Perlindungan) bertujuan untuk mengukur kemampuan cadangan resiko untuk menanggung kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pinjaman > 12 bulan. Tingkat pertumbuhan P1 tahun 2016 sebesar 78,55% (standar ideal >100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P1 untuk PT. Bank BTN pada tahun 2016 tidak mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 P1 sebesar 74,13%, dan memiliki nilai P1 yang tidak mencapai standar ideal 74,13%<100%).

1.2 P2 Dana Risiko Kredit Bersih / Kelalaian Pinjaman 1 – 12 bulan

$$\text{Tahun 2016} = P2 = \frac{656.789}{2.001.361} \times 100\% = 32,81\%$$

$$\text{Tahun 2017} = P2 = \frac{456.789}{2.093.588} \times 100\% = 21,82\%$$

Perhitungan *Protection* (Perlindungan) bertujuan untuk mengukur kemampuan cadangan resiko untuk menanggung kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pinjaman > 12 bulan. Tingkat pertumbuhan P2 tahun 2016 sebesar 32,81%(standar ideal >35%) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P2 untuk PT. Bank BTN pada tahun 2016 tidak mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 P2 mengalami penurunan, yaitu sebesar 21,82% dan memiliki nilai P2 yang tidak mencapai standar ideal (21,82%<35%).

2. **EFFECTIVE FINANCIAL STRUCTURE**

2.1 **RASIO PINJAMAN BEREDAR (E1)**

$$\text{Tahun 2016} = E1 = \frac{136,900,921}{171,807,592} \times 100\% = 79,68\%$$

$$\text{Tahun 2017} = E1 = \frac{147,002,385}{189,513,352} \times 100\% = 77,57\%$$

Rasio Pinjaman Beredar bertujuan untuk mengukur persentase seluruh aset yang investasikan dalam pinjaman. Tingkat pertumbuhan P2 tahun 2016 sebesar 79,68%(standar ideal=70%-80%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P2 untuk PT. Bank BTN pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 P2 sebesar 77,57% dan juga telah mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank.

2.2 **RASIO PINJAMAN YANG DITERIMA (E2)**

$$\text{Tahun 2016} = E2 = \frac{25,070,947}{171,807,592} \times 100\% = 14,59\%$$

$$\text{Tahun 2017} = E2 = \frac{27,011,966}{189,513,352} \times 100\% = 14,25\%$$

Rasio simpanan saham bertujuan untuk mengukur persentase seluruh aset yang diperoleh dari simpanan saham anggota. Tingkat pertumbuhan E2 pada tahun 2016 sebesar 14,59% (standar ideal 10-20%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa E2 pada tahun 2016 untuk PT. Bank BTN telah mencapai standar Ideal. Begitu juga, E2 pada tahun 2017 sebesar 14,25% (standar ideal 10-20%) telah mencapai standar ideal untuk tingkat kesehatan bank.

3. **ASSETS QUALITY**

Assets Quality merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan *Credit Union*. Assets Quality Kelalaian harus diukur dengan benar dan informasi harus disediakan secara rajin dengan tabungan (Non Saham), Pinjaman Puskopdit/Inkopdit, atau Simp. Saham tidak boleh dibelanjakan untuk aset yang tidak menghasilkan.

3.1 RASIO KELALAIAN PINJAMAN (A1)

Rasio A1 adalah untuk mengukur total prosentase piutang menunggak dengan kriteria saldo piutang menunggak yang belum dilunasi sebagai pengganti akumulasi pembayaran piutang menunggak.

$$\text{Tahun 2016} = A1 = \frac{324,854}{127,732,158} \times 100\% = 0,25\%$$

$$\text{Tahun 2017} = A1 = \frac{312,785}{136,873,449} \times 100\% = 0,23\%$$

Rasio Kelalaian Pinjaman bertujuan mengukur persentase kelalaian pinjaman terhadap saldo pinjaman yang diberikan. Tingkat pertumbuhan A1 pada tahun 2016 sebesar 0.25% (standar ideal $\leq 5\%$), dan pada tahun 2017 Tingkat pertumbuhan A1 sebesar 0.23% (standar ideal $\leq 5\%$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan A1 pada tahun 2016 dan tahun 2017 telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

3.2 RASIO HARTA TIDAK PRODUKTIF (A2)

$$\text{Tahun 2016} = A2 = \frac{1,553,401}{127,732,158} \times 100\% = 1,22\%$$

$$\text{Tahun 2017} = A2 = \frac{4,646,678}{136,873,449} \times 100\% = 3,39\%$$

Rasio Kelalaian Pinjaman bertujuan mengukur persentase kelalaian pinjaman terhadap saldo pinjaman yang diberikan. Tingkat pertumbuhan A2 pada tahun 2016 sebesar 1,22% (standar ideal $\leq 5\%$), dan pada tahun 2017 Tingkat pertumbuhan A2 sebesar 3,39% (standar ideal $\leq 5\%$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan A1 pada tahun 2016 dan tahun 2017 telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

4. RATES OF RETURN AND COST

4.1 RASIO PENDAPATAN DARI PINJAMAN (R1)

$$\text{Tahun 2016} = R1 = \frac{8,230,908}{7,905,226} \times 100\% = 104,12\%$$

$$\text{Tahun 2017} = R1 = \frac{9,231,619}{8,288,588} \times 100\% = 111,37\%$$

Nilai R1 tahun 2016 sebesar 104,12% (standar ideal 100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa R1 untuk PT. Bank BTN pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 R1 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 111,37%, dan memiliki nilai R1 telah mencapai standar ideal (=100%).

4.2 RASIO PENDAPATAN DARI INVESTASI LANCAR (R2)

$$\text{Tahun 2016} = R2 = \frac{8,230,908}{18,316,409} \times 100\% = 44,94\%$$

$$\text{Tahun 2017} = R2 = \frac{9,231,619}{19,822,000} \times 100\% = 46,57\%$$

Nilai R2 tahun 2016 sebesar 44,94% (standar ideal $\geq 35\%$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa R2 untuk PT. Bank BTN pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 R1 mengalami penurunan, yaitu sebesar 46,57%, dan juga telah mencapai standar ideal.

5. *LIQUIDITY*

5.1 RASIO LIKUIDITAS ASET (L1)

$$\text{Tahun 2016} = L1 = \frac{10,986,371}{15,553,401} \times 100\% = 70,64\%$$

$$\text{Tahun 2017} = L1 = \frac{10,100,585}{12,895,312} \times 100\% = 78,33\%$$

Nilai L1 tahun 2016 sebesar 70,64% (standar ideal $>10\%$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa L1 untuk PT. Bank BTN (Persero) pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 R1 sebesar 78,33% (standar ideal $>10\%$), telah mencapai standar ideal.

5.2 RASIO CADANGAN LIKUID (L2)

$$\text{Tahun 2016} = L2 = \frac{1,602,533}{15,553,401} \times 100\% = 11,59\%$$

$$\text{Tahun 2017} = L2 = \frac{1,995,140}{12,895,312} \times 100\% = 15,47\%$$

Nilai L2 tahun 2016 sebesar 11,59% (standar ideal >10%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa L2 pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 L2 sebesar 15,47% (standar ideal >10%), dan juga telah mencapai standar ideal.

6. SIGNS OF GROWTH

6.1 RASIO PERTUMBUHAN ASSETS (S1)

$$\text{Tahun 2015 - 2016} = S1 = \frac{127,732,158 - 118,987,060}{112,987,060} \times 100\% = 7,35\%$$

$$\text{Tahun 2016 - 2017} = S1 = \frac{136,873,449 - 127,732,158}{127,732,158} \times 100\% = 7,16\%$$

Rasio Pertumbuhan Aset bertujuan mengukur pertumbuhan aset yang terjadi selama dua tahun. Tingkat pertumbuhan S1 tahun 2015-2016 sebesar 7,35% dengan standar ideal sebesar >8,36%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa S1 pada tahun 2015-2016 tidak mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank. Pada tahun 2016-2017 S1 mendapat hasil sebesar 7,16% dengan standar ideal >8,36%. Dengan kata lain S1 pada tahun 2016-2017 tidak mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

6.2 RASIO PERTUMBUHAN PINJAMAN

$$\text{Tahun 2015 - 2016} = S2 = \frac{171,807,592 - 156,974,900}{156,974,900} \times 100\% = 9,45\%$$

$$\text{Tahun 2016 - 2017} = S2 = \frac{189,513,352 - 171,807,592}{171,807,592} \times 100\% = 10,31\%$$

Rasio Pertumbuhan Aset bertujuan mengukur pertumbuhan aset yang terjadi selama dua tahun. Tingkat pertumbuhan S2 tahun 2015-2016 sebesar 9,45% dengan standar ideal sebesar >8,36%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa S2 pada tahun 2015-2016 telah mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank. Begitu juga pada tahun 2016-2017 S2 mendapat hasil sebesar 10,31% dengan standar ideal >8,36% dan telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

Adapun hasil rekapitulasi perhitungan berdasarkan PEARLS pada PT. Bank BTN adalah dapat dilihat pada tabel 4.40 di bawah ini:

Tabel 4.40
Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode PEARLS
Pada PT. Bank BTN Pada Tahun 2016-2017

No	INDIKATOR	TAHUN		HASIL		STANDAR IDEAL
		2016	2017	2016	2017	
1	P1	78,55%	74,13%	Tidak	Tidak	≥100%
2	P2	32,81%	21,82%	Tidak	Tidak	>35
3	E1	79,68%	77,57%	Ideal	Ideal	70-80%
4	E2	14,59%	14,25%	Ideal	Ideal	10-20%
Lanjutan.....						
NO	INDIKATOR	TAHUN		TAHUN		STANDAR IDEAL
		2016	2017	2016	2017	
5	A1	0,25%	0,23%	Ideal	Ideal	≤5%
6	A2	1,22%	3,39%	Ideal	Ideal	≤5%
7	R1	104,12%	111,37%	Ideal	Ideal	≥100%
8	R2	44,94%	46,57%	Ideal	Ideal	≥35%
9	L1	70,64%	78,33%	Ideal	Ideal	>10
10	L2	11,59%	15,47%	Ideal	Ideal	>10
11	S1	7,35%	7,16%	Tidak	Tidak	>8,36
12	S2	9,45%	10,31%	Ideal	Ideal	>8,36

Sumber : Data Diolah (2018)

B.2.3 PT. BANK MAYBANK INDONESIA

1. PROTECTION

1.1 P1. Dana Risiko Kredit / Kelalaian Pinjaman > 12 bulan

$$\text{Tahun 2016} = P1 = \frac{1,204,789}{1,871,461} \times 100\% = 64,38\%$$

$$\text{Tahun 2017} = P1 = \frac{1,300,412}{2,439,962} \times 100\% = 53,30\%$$

Perhitungan *Protection* (Perlindungan) bertujuan untuk mengukur kemampuan cadangan resiko untuk menanggung kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pinjaman > 12 bulan. Tingkat pertumbuhan P1 tahun 2016 sebesar 64,38% (standar ideal >100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P1 untuk PT. Bank Maybank Indonesia pada tahun 2016 tidak mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 P1 sebesar 53,50%, dan memiliki nilai P1 yang tidak mencapai standar ideal 53,50%<100%).

1.2 P2 Dana Risiko Kredit Bersih / Kelalaian Pinjaman 1 - 12 bulan

$$\text{Tahun 2016} = P2 = \frac{800,980}{1.871,461} \times 100\% = 42,80\%$$

$$\text{Tahun 2017} = P2 = \frac{990,983}{2.439,962} \times 100\% = 40,61\%$$

Perhitungan *Protection* (Perlindungan) bertujuan untuk mengukur kemampuan cadangan resiko untuk menanggung kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pinjaman > 12 bulan. Tingkat pertumbuhan P2 tahun 2016 sebesar 42,80%(standar ideal >35%) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P2 untuk PT. Bank Maybank Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 P2 mengalami penurunan, yaitu sebesar 40,61% dan memiliki nilai P2 yang telah mencapai standar ideal.

2. EFFECTIVE FINANCIAL STRUCTURE

2.1 RASIO PINJAMAN BEREDAR (E1)

$$\text{Tahun 2016} = E1 = \frac{104,201,707}{140,546,751} \times 100\% = 74,14\%$$

$$\text{Tahun 2017} = E1 = \frac{106,531,399}{144,377,392} \times 100\% = 73,79\%$$

Rasio Pinjaman Beredar bertujuan untuk mengukur persentase seluruh aset yang investasikan dalam pinjaman. Tingkat pertumbuhan P2 tahun 2016 sebesar 74,14%(standar ideal=70%-80%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa P2 untuk PT. Bank MaybankIndonesia pada tahun 2016 telah mencapai standar

Ideal (standar ideal=70%-80%). Pada tahun 2017 P2 sebesar 73,79% dan juga telah mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank.

2.2 RASIO PINJAMAN YANG DITERIMA

$$\text{Tahun 2016} = E2 = \frac{24,201,707}{140,546,751} \times 100\% = 17,22\%$$

$$\text{Tahun 2017} = E2 = \frac{26,531,399}{144,377,392} \times 100\% = 18,38\%$$

Rasio simpanan saham bertujuan untuk mengukur persentase seluruh asset yang diperoleh dari simpanan saham anggota. Tingkat pertumbuhan E2 pada tahun 2016 sebesar 17,22% (standar ideal 10-20%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa E2 pada tahun 2016 untuk PT. Bank Maybank Indonesia telah mencapai standar Ideal. Begitu juga, E2 pada tahun 2017 sebesar 18,38% (standar ideal 10-20%) telah mencapai standar ideal untuk tingkat kesehatan bank.

3. ASSETS QUALITY

a. RASIO KELALAIAN PINJAMAN (A1)

$$\text{Tahun 2016} = A1 = \frac{2,201,707}{140,546,751} \times 100\% = 1,57\%$$

$$\text{Tahun 2017} = A1 = \frac{2,653,990}{144,377,392} \times 100\% = 1,84\%$$

Rasio Kelalaian Pinjaman bertujuan mengukur persentase kelalaian pinjaman terhadap saldo pinjaman yang diberikan. Tingkat pertumbuhan A1 pada tahun 2016 sebesar 1,57% (standar ideal ≤5%), dan pada tahun 2017 Tingkat pertumbuhan A1 sebesar 1,84% (standar ideal ≤5%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan A1 pada tahun 2016 dan tahun 2017 telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

b. RASIO HARTA TIDAK PRODUKTIF (A2)

$$\text{Tahun 2016} = A2 = \frac{1,145,223}{140,546,751} \times 100\% = 0,81\%$$

$$\text{Tahun 2017} = A2 = \frac{2,575,136}{144,377,392} \times 100\% = 1,78\%$$

Rasio Kelalaian Pinjaman bertujuan mengukur persentase kelalaian pinjaman terhadap saldo pinjaman yang diberikan. Tingkat pertumbuhan A2 pada tahun 2016 sebesar 0,81% (standar ideal $\leq 5\%$), dan pada tahun 2017 Tingkat pertumbuhan A2 sebesar 1,78% (standar ideal $\leq 5\%$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan A1 pada tahun 2016 dan tahun 2017 telah mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

7. **RATES OF RETURN AND COST**

4.1 **RASIO PENDAPATAN DARI PINJAMAN (R1)**

$$\text{Tahun 2016} = R1 = \frac{104.081,038}{104.201,707} \times 100\% = 99,88\%$$

$$\text{Tahun 2017} = R1 = \frac{106.635,158}{106.531,998} \times 100\% = 100,07\%$$

Nilai R1 tahun 2016 sebesar 98,07% (standar ideal 100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa R1 untuk PT. Bank Maybank Indonesia pada tahun 2016 belum mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 R1 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 100,07%, dan memiliki nilai R1 telah mencapai standar ideal (=100%).

4.2 **RASIO PENDAPATAN DARI INVESTASI LANCAR (R2)**

$$\text{Tahun 2016} = R2 = \frac{104.081,038}{105,525,962} \times 100\% = 98,63\%$$

$$\text{Tahun 2017} = R2 = \frac{106.635,158}{105,628,679} \times 100\% = 100,95\%$$

Nilai R2 tahun 2016 sebesar 98,63% (standar ideal 100%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa R2 untuk PT. Bank Maybank Indonesia pada tahun 2016 belum mencapai standar Ideal. Namun pada tahun 2017 R1 mengalami kenaikan, yaitu sebesar 100,95%, dan telah mencapai standar ideal (=100%).

5. LIQUIDITY

5.1 RASIO LIKUIDITAS ASET (L1)

$$\begin{array}{lcl} \text{Tahun 2016} & = & L1 = \frac{10,329,997}{107,239,558} \times 100\% = \\ & & 9,63\% \end{array}$$

$$\begin{array}{lcl} \text{Tahun 2017} & = & L1 = \frac{9,305,571}{103,580,211} \times 100\% = \\ & & 8,98\% \end{array}$$

Nilai L1 tahun 2016 sebesar 9,36% (standar ideal >10%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa L1 untuk PT. Bank Maybank Indonesia pada tahun 2016 tidak mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 R1 sebesar 8,98% (standar ideal >10%), tidak mencapai standar ideal.

5.2 RASIO CADANGAN LIKUID (L2)

$$\text{Tahun 2016} = L2 = \frac{18,052,052}{107,239,558} \times 100\% = 16,83\%$$

$$\text{Tahun 2017} = L2 = \frac{21,366,102}{103,580,211} \times 100\% = 20,63\%$$

Nilai L2 tahun 2016 sebesar 16,83% (standar ideal >10%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa L2 pada tahun 2016 telah mencapai standar Ideal. Pada tahun 2017 L2 sebesar 20,63% (standar ideal >10%), dan juga telah mencapai standar ideal.

6. SIGSN OF GROWTH

6.1 RASIO PERTUMBUHAN ASET (S1)

$$\begin{array}{lcl} \text{Tahun 2015 - 2016} & = & \\ S1 = \frac{140,546,751 - 130,900,076}{130,900,076} \times 100\% & = & 7,37\% \end{array}$$

$$\begin{array}{lcl} \text{Tahun 2016 - 2017} & = & \\ S1 = \frac{144,377,392 - 140,546,751}{140,546,751} \times 100\% & = & 2,73\% \end{array}$$

Rasio Pertumbuhan Aset bertujuan mengukur pertumbuhan aset yang terjadi selama dua tahun. Tingkat pertumbuhan S1 tahun 2015-2016 sebesar 7,37% dengan standar ideal sebesar >8,36%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa S1 pada tahun 2015-

2016 tidak mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank. Pada tahun 2016-2017 S1 mendapat hasil sebesar 2,73% dengan standar ideal >8,36%. Dengan kata lain S1 pada tahun 2016-2017 tidak mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

6.2 RASIO PERTUMBUHAN PINJAMAN (S2)

$$S2 = \frac{\text{Tahun 2015 - 2016}}{100,658,985} \times 100\% = 3,52\%$$

$$\text{Tahun 2016 - 2017} = S2 = \frac{106,531,399 - 104,201,707}{104,201,707} \times 100\% = 2,24\%$$

Rasio Pertumbuhan Aset bertujuan mengukur pertumbuhan aset yang terjadi selama dua tahun. Tingkat pertumbuhan S2 tahun 2015-2016 sebesar 3,52% dengan standar ideal sebesar >8,36%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa S2 pada tahun 2015-2016 tidak mencapai standar ideal tingkat kesehatan bank. Begitu juga pada tahun 2016-2017 S2 mendapat hasil sebesar 2,24% dengan standar ideal >8,36% dan tidak mencapai standar ideal pada tingkat kesehatan bank.

Adapun hasil rekapitulasi perhitungan berdasarkan PEARLS pada PT. Bank Maybank Indonesia adalah dapat dilihat pada tabel 4.41 di bawah ini:

Tabel 4.41
Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode PEARLS
Pada PT. Bank Maybank Indonesia Pada Tahun 2016-2017

No	INDIKATOR	TAHUN		HASIL		STANDAR IDEAL
		2016	2017	2016	2017	
1	P1	64,36%	53,30%	Tidak	Tidak	≥100%
2	P2	42,80%	40,61%	Ideal	Ideal	>35
3	E1	74,14%	73,79%	Ideal	Ideal	70-80%
4	E2	17,22%	18,38%	Ideal	Ideal	10-20%
5	A1	1,57%	1,84%	Ideal	Ideal	≤5%
6	A2	0,81%	1,78%	Ideal	Ideal	≤5%

7	R1	99,88%	100,07%	Tidak	Ideal	≥100%
8	R2	98,63%	100,95%	Ideal	Ideal	≥35%
9	L1	9,63%	8,98%	Tidak	Tidak	>10
10	L2	16,83%	20,63%	Ideal	Ideal	>10
11	S1	7,37%	2,73%	Tidak	Tidak	>8,36
12	S2	3,52%	2,24%	Tidak	Tidak	>8,36

Sumber : Data Diolah (2018)

Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Juki (2017) yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis PEARLS dapat disimpulkan bahwa belum semua indikator tersebut ideal. Pada tahun 2007 ideal 4 indikator, tidak ideal 9 indikator. Tahun 2008 ideal 6 indikator, tidak ideal 7 indikator. Tahun 2009 ideal 3 indikator, tidak ideal 10 indikator. Tahun 2010 sampai tahun 2013 ideal 4 indikator, tidak ideal 9 indikator dan faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja keuangan pada CU Semandang Jaya antara lain: Tingkat pinjaman lalai yang tinggi,

modal lembaga yang lemah, aset-aset yang tidak menghasilkan tinggi, dan tingkat pertumbuhan anggota yang sangat rendah.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan PERALS masing-masing bank memiliki hasil yang berbeda. Hasil tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS memiliki hasil:

1. Pada PT. Bank Syariah Mandiri pada triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, kemudian pada triwulan II, III, dan IV berada pada predikat Tidak Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki kinerja yang kurang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.
2. PT. Bank BRI Syariah pada triwulan I berada pada predikat Kurang Sehat, kemudian pada triwulan II, III, dan IV juga berada pada predikat Kurang Sehat.
3. PT. Bank BNI Syariah pada triwulan I sampai triwulan IV berada pada predikat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

Disisi lain, hasil penelitian untuk metode PEARLS mendapatkan hasil:

4. PT. Bank Panin (Persero) Tbk hanya 5 indikator yang memiliki tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar ideal yang ditentukan yaitu pada variabel *Effective Financial Structure* yang terdapat di indikator E2, pada variabel *Asset Quality* terdapat di indikator A1 dan A2, dan pada variabel *Rates of Return & Cost* terdapat di indikator R1 dan R2.
5. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki nilai tingkat kesehatan yang baik sebanyak 10 indikator yaitu pada variabel *Protection* terdapat di indikator P2,

pada variabel *Effective Financial Structure* terdapat di indikator E1 dan E2, pada variabel *Asset Quality* terdapat di indikator A1 dan A2, pada variabel *Rates of Return & Cost* terdapat di indikator R1 dan R2, pada variabel *Liquidity* terdapat di indikator L1 dan L2 dan pada variabel *Signs of Growth* terdapat di S1.

6. PT. Bank Maybank Indonesia (Persero) Tbk hanya 1 indikator yang memiliki tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar ideal yang ditentukan yaitu pada indikator variabel *Effective Financial Structure* yang terdapat di indikator E2.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan objek penelitian yang berbeda untuk masing-masing metode pengukuran tingkat kesehatan bank, sehingga hasil tersebut tidak dapat dilakukan uji beda untuk hasil tingkat kesehatan bank
2. Indikator yang dilakukan untuk masing-masing metode dibatasi hanya pada satu indikator pengukuran saja, sehingga hasil yang didapatkan kurang menunjukkan hasil yang sebenarnya pada objek penelitian
3. Tahun penelitian hanya dibatasi oleh dua tahun saja, hal ini menyebabkan kelemahan dalam penelitian untuk mengukur lebih mendalam mengenai tingkat kesehatan bank pada masing-masing objek penelitian
- 4.

C. SARAN

Berpijak dari keterbatasan penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk :

1. Menggunakan objek yang sama untuk kedua indikator sehingga dapat dilakukan uji beda untuk tingkat kesehatan bank
2. Menggunakan indikator pengukuran yang lebih banyak sehingga lebih mendalam dalam melakukan analisis

tingkat kesehatan bank pada masing-masing objek penelitian

3. Menambahkan tahun penelitian untuk menyempurnakan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana dan Winny Herdaningtyas. (2011). **Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002**. Jurnal Akutansi dan Keuangan, Vol.7, No.2, pp.131-147.
- Ascarya dan Diana Yumanita. (2005). **Bank Syariah: Gambaran Umum. Seri Kebanksentralan Nomor 14**. Jakarta: Bank Indonesia Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Buyung, Ahmad. (2009). **Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum NonGo Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)**. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Cahyono, Fajar. (2012). **Analisis Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah Dengan Metode Pearls Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Margirizki Bahagia Yogyakarta**. Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). **Manajemen Perbankan**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- .
- Dewi, Dhika Rahma. (2010). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia**. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- DSAK IAI. (2007). **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 101 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah**. Jakarta: IAI dan Penerbit Salemba
- Hasan, Hasan. (2014). **Marketing Management dan Kasus-Kasus Pilihan**. CAPS (Center For Academic Publishing Service). Yogyakarta.

Hasibuan, Malayu. (2014). **Dasar-Dasar Perbankan**. PT. Bumi Aksara : Jakarta

Kasmir. (2011). **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Kuncoro, Mudrajat. (2002). **Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi**. Yogyakarta: BPFE

Muhammad (2005). **Pengantar Akuntansi Syariah**. Jakarta: Salemba Empat.

Muhammad. (2005). **Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah**. Yogyakarta: UII Press.

OJK. (2018). Statistik Perbankan Syariah.

Pratiwi, Dhian Dayinta. (2012). **Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.**

Puspitasari, Diana. (2009). **Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007). TESIS. Universitas Diponegoro**

Sakul, Dechrista R.G. (2012). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return on Asset (ROA) pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2006-2010. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.**

Siamat, Dahlan. (2005). **Manajemen Lembaga Keuangan**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tahun 2001

- Susilo, Sri Y,dkk, (2010). **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Salemba Empat, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Usman, Husaini. (2011). **Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan**. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Utami, Sri. (2015). **Manajemen Psikologi dalam Investasi Saham**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Taswan. (2010). **Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi**, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. (2006). **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuliani. (2014). **Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEJ**. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol.5 no.10.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Nama lengkap penulis, yaitu Nur Afni Yunita, SE.,M.Si. Lahir di Lhokseumawe, tanggal 30 Juni 1986 dari pasangan Bapak Fauzi Karimuddin dan Ibu nurhayati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam, telah memiliki suami yaitu Sulaiman, S.E dan tiga orang putra dan putri. Kini penulis beralamat di Jl. Cempaka No.08 BTN PIM Madat Kec. Dewantara Kab. Aceh Utara.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu lulus pada tahun 1999 dari SDs PT. PIM, Kemudian pada tahun 2001 lulus dari SLTP PT. PIM dan pada tahun 2004 lulus dari SMAN Modal Bangsa Aceh Besar.

Penulis kuliah di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala pada tahun 2004 sd 2008, selanjutnya bekerja di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk di bagian Accounting Officer. Penulis melanjutkan Kuliah S2 pada Magister Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala sejak tahun 2010 sd 2012. Dan bergabung sebagai dosen Universitas Malukussaleh sampai dengan sekarang ini.

Penulis aktif dalam bidang penelitian karya ilmiah dan telah menerbitkan buku lainnya yang berjudul “Buku Ajar Akuntansi Perbankan, dan Buku Ajar Akuntansi Biaya”. Penulis juga aktif dalam mempublikasikan jurnal dan proseding baik dalam skala nasional maupun internasional.